

**BUKTI KORESPONDENSI
ARTIKEL JURNAL NASIONAL TERAKREDITASI**

Judul Artikel : Locality in Calligraphy in Minangkabau Mosques: An Analysis of Function and Meaning
Jurnal : Lektur Keagamaan, Vol. 21, No. 1, 2023: 89-124
Penulis : Siti Aisyah, Lukmanul Hakim, Yulniza, and Mohd Rohaizat bin Abdul Wahab

| No | Perihal | Tanggal |
|-----------|---|----------------|
| 1 | Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang disubmit | 14 April 2023 |
| 2 | Bukti konfirmasi review pertama | 31 Mei 2023 |
| 3 | Bukti konfirmasi review dan hasil review pertama | 16 Juni 2023 |
| 4 | Bukti konfirmasi review dan hasil review kedua | 17 Juni 2023 |
| 5 | Bukti konfirmasi submit revisi hasil review pertama dan kedua dan bukti resubmite | 23 Juni 2023 |
| | Bukti konfirmasi review artikel accepted | 23 Juni 2023 |
| 6 | Bukti konfirmasi artikel accepted | 27 Juni 2023 |
| 7 | Bukti konfirmasi artikel published online | 30 Juni 2023 |

1. Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang Disbumit (14 Februari 2023)

Workflow **Publication**

Submission **Review** Copyediting Production

| Submission Files | | | Q Search |
|------------------|--|-------------------|--------------|
| ▶ | 5095 mulyawan77, 1111-Eng- Rev. Author before.docx | June 19, 2023 | Article Text |
| ▶ | 5094 mulyawan77, 1111-IND - Rev Author Before.docx | June 19, 2023 | Article Text |
| ▶ | 4944 yulniza, Lokalitas Seni Kaligrafi Masjid di Minangkabau,.docx | February 14, 2023 | Article Text |

Download All Files

Terima Kasih



Participants

Mulyawan Safwandy Nugraha (mulyawan77)

Yulniza Yulniza (yulniza)

Messages

| Note | From |
|---|--------------------------------------|
| Terima kasih sudah mengirimkan naskah ke Jlka. kami akan proses sesuai mekanisme prosedur pengelolaan artikel. mohon terus mengisi profil di OJS dengan lengkap (No HAPE dan email aktif) | mulyawan77 2023-04-16 05:37 PM |



Jakarta, 29 Mei 2023

Hal: **Pemberitahuan dan Undangan**

Kepada Yth. Bapak/Ibu/Saudara
Siti Aisyah, Lukmanul Hakim, Yulniza
di Tempat

Assalamu'alaikum wr., wb.

Terimakasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada Jurnal Lektur Keagamaan (E-ISSN: 2620-522X) dengan Judul: **LOKALITAS SENI KALIGRAFI MASJID DI MINANGKABAU, ANALISIS FUNGSI DAN MAKNA** Kode Naskah: 1111

Berdasarkan hasil sidang dewan editor, ada beberapa keputusan yang harus kami sampaikan, yaitu:

1. Terdapat 24 (dua puluh empat) artikel yang dinyatakan: **DITERIMA UNTUK DIREVIEW** untuk persiapan *publish* untuk Volume 21, Nomor 1, Juni 2023.
2. Seluruh Artikel tersebut akan dilanjutkan ke tahap review oleh Editor dan Reviewer.
3. Artikel Kode 1111, termasuk salah satu yang diterima untuk direview.
4. Keputusan layak tidaknya Naskah anda untuk Terbit pada edisi Juni 2023, akan kami sampaikan setelah melalui proses review Mitra Bestari, Hasil Revisi Author yang maksimal dan Keputusan Dewan Editor.
5. Kami akan sampaikan informasi jika Naskah Anda wajib diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Anda harus siap untuk melakukan revisi jika diperlukan.

Dalam ikhtiar menyamakan persepsi dan perbaikan substansi sesuai dengan aturan **Jurnal Lektur Keagamaan**, kami mengundang Anda untuk hadir secara daring pada:

Hari, Tanggal : **Rabu, 31 Mei 2023**
Waktu : Pukul 09.00 WIB s.d Selesai
Tempat : Google Meet
Link : <https://meet.google.com/pdo-azho-bmw>

Mohon memperhatikan hal-hal berikut:

1. Hadir di 10 menit sebelum dimulai, dan harus *On Camera*.
2. *Rename* dengan Kode Artikel.
3. Jika Naskah artikel anda telah publish di jurnal lain, segera konfirmasi (siap membuat pernyataan tidak akan mem-*publish* naskah yang telah dikirim dan sedang proses review ke Jurnal Lainnya).
4. Jika tidak hadir saat meeting online, maka naskah anda akan dipertimbangkan untuk dialihkan untuk Terbitan Desember 2023.

Demikian undangan ini disampaikan, atas perhatian dan hadir pada waktunya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr., wb.
Hormat kami,


Dr. H. Mulyawan Safwandy Nugraha, M.Ag., M.Pd
ID Scopus. 57223990569
Editor in Chief Jurnal Lektur Keagamaan.

Locality in Calligraphy in Minangkabau Mosques: An Analysis of Function and Meaning

Lokalitas Seni Kaligrafi Masjid di Minangkabau, Analisis Fungsi dan Makna

Siti Aisyah, Lukmanul Hakim, Yulniza
Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
Jl. Prof Mahmud Yunus , Lubuk Lintah, Anduring, Kecamatan Kuranji,
Kota Padang, Sumatera Barat, 25153
Email: sitiaisyah@uinib.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas tentang fungsi dan makna seni kaligrafi mesjid di salah satu wilayah Minangkabau yang penerapannya merubah fungsi dan maknanya dasarnya karena kaligrafi masjid diaplikasikan sejalan dengan kondisi keagamaan dan budaya masyarakatnya. Tujuan penelitiannya untuk mengungkapkan fungsi dan makna lokalitas dari kaligrafi masjid masyarakat di Padang Pariaman, salah satu wilayah rantau Minangkabau. Metode penelitian kualitatif dengan teknik mendapatkan data melalui observasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa kaligrafi di masjid tidak hanya untuk memperindah masjidnya tetapi untuk membedakan rumah ibadah umat Islam dengan bangunan lain sehingga tidak memperlakukan kekeliruan dalam penulisannya. Selain itu juga sebagai simbol identitas keagamaan jama'ah masjidnya yang terkesan tidak ada upaya menampilkan kalimat tulisan simbol paham keagamaanya dalam bentuk yang baik dan benar. Ada juga yang dijadikan sebagai pelindung dari malapetaka, dengan cara mengutamakan penulisan kalimat tersebut pada bagian depan atau jendela utama masjidnya. Anggapan tersebut terjadi karena mereka memahami setiap huruf Arab dimaknai dengan seni kaligrafi, dan keindahan penulisan kaligrafi dinilai dari stilasi atau bentuk lekukan dari huruf Arab tersebut, sehingga bentuk kaligrafi masjidnya terbentuk fungsi dan makna yang bercorak sejalan dengan bentuk keagamaan dan budaya masyarakatnya

Kata Kunci: Fungsi dan Makna, Kaligrafi Masjid

A. Pendahuluan

Perkembangan Islam ke Nusantara tersebar ke berbagai wilayah Minangkabau, pola penyebarannya berdasarkan integrative dalam kehidupan dan budaya setempat. Masuknya Islam tersebut terjadi asimilasi dengan budaya setempat, termasuk dalam penulisan huruf Arab sebagai alat mempelajari ajaran Islam. Penyebarannya Islam tersebut tidak terlepas dari kehidupan masyarakat terdahulu yang telah banyak memberikan kebudayaan yang tetap dalam kehidupan masyarakatnya, (Jannah and Nasir 2018) sehingga terjadinya pembauran budaya Islam dengan budaya daerah secara tidak langsung mempengaruhi padangan masyarakat terhadap hasil karya umat Islam sebelumnya terhadap huruf tersebut. Pembauran tersebut tidak hanya antar budaya sebelumnya, bahkan pada satu mesjid di Medan terdapatnya akulturasi estetika tertentu yang merupakan gabungan dari kebudayaan China, Eropa, India, dan Timur Tengah di Masjid Al Osman (Prayogi 2020).

Sejalan dengan perkembangannya terkesan adanya penyempitan makna dalam arsitektur Islam, kaligrafi dianggap hanya sebatas ornament atau dekorasi saja (Amiuza, Subekti, and Taristania 2012). Namun ada juga yang menjadikan sebagai penghias permukaan bidang atau ruang mesjid, ornament kaligrafi bentuk simbolnya pada mesjid Tuanku Pamansiang di Tanah Datar juga memiliki fungsi tersendiri (Izzati, Munaf, and SK 2018). Aksara huruf yang terdapat pada ornament kaligrafi di Mesjid Saka Tunggal Bayumas memiliki nilai simbol tersendiri bagi masyarakatnya (Sholikhah, Adiarti, and Kholifah 2017). Termasuk dalam menghargai ulama terdahulu yang perlu dilestarikan, dianggap sebagai salah satu hasil budaya yang perlu dilestarikan. Oleh sebab itu setiap karya dari para ulama terdahulu selalu dijaga dan dilestarikan, agar dapat diinformasikan kepada generasi penerusnya. Jika tradisi itu tidak dilestarikan kepada generasi penerus maka tradisi tersebut pasti akan hilang dilibas zaman (Hasan 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di daerah rantau Minangkabau yang dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di sana. Nama tempatnya Padang Pariaman dan Kota Pariaman (sebelumnya kedua daerah tersebut dikenal dengan nama Pariaman). Umumnya rumah ibadah di sana juga menjadikan seni kaligrafi sebagai ornamen hias masjidnya. Tujuannya juga untuk menjadikan masjidnya terlihat lebih indah sehingga dapat meningkatkan nilai peradaban Islam wilayah tersebut. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ternyata di daerah ini ditemukan pergeseran fungsi dan pemaknaan yang berbeda tentang kaligrafi masjidnya. Akibatnya tidak semua ornamen kaligrafi mesjid di Padang Pariaman berfungsi untuk memperindah masjidnya, malah ada diantaranya yang melunturkan nilai keindahan masjidnya. Seperti yang terdapat di Mesjid Nurul Bahari yang posisinya berada di kawasan tempat wisata terdapat di Pantai Gandorih Pariaman. Mesjid ini banyak dikunjungi oleh wisatawan Islam yang melaksanakan ibadah di sana, baik yang berasal dari wilayah Pariaman maupun dari luar daerah propinsi bahkan ada juga dari luar negara. Sementara makna dari tulisan kaligrafinya juga tidak relevan dengan kalimat penulisan penulisan yang sebenarnya.

Bentuk penulisannya cenderung mengutamakan ciri khas budaya dan karakter keagamaan masyarakatnya yang menjadikan perbedaan fungsi dan makna penerapan kaligrafi masjidnya, sehingga tanpa disadari di beberapa masjid terdapat beberapa kekeliruan dalam penulisannya. Jika mesjid dari kalangan jama'ah Syatari'ah cenderung mempertahankan karya ulama terdahulu meskipun masjidnya sudah direhap ulang. Bekas tulisan Arab di mesjid tersebut tetap dipertahankan sebagai bentuk penghargaan terhadap karya orang terdahulu. Mereka beranggapan bahwa bentuk tulisan tersebut mengandung makna yang tersendiri walaupun

makna tersebut tidak diketahuinya. Demikian juga halnya dengan mesjid milik dari jama'ah Muhammadiyah, juga terkesan kaligrafi itu dibuat untuk menampilkan simbol keagamaannya pula. Keadaan tersebut memberi kesan bahwa keberadaan seni kaligrafi mesjidnya tidak berfungsi menambah keindahan masjid, tetapi sebagai bentuk hasil budaya di daerah tersebut yang harus dilestarikan kepada generasi yang akan datang.

Temuan ini pada hakikatnya tidak hanya terdapat di wilayah bagian pedalaman Padang Pariaman dan Kota Pariaman, tetapi juga terdapat di wilayah perkotaan dan lokasi pariwisatanya, bahkan ada juga di masjid lingkungan pemerintahan. Kaligrafi mesjid dibuat sesuai dengan keinginan dan pemahaman dari masyarakatnya, sehingga ada dibuat tidak berdasarkan ketentuan kaidah kaligrafi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan kesannya fungsi kaligrafi itu dibuat hanya sekedar pembeda bangunan rumah ibadah dengan bangunan lain atau hanya untuk simbol keagamaannya bahkan ada juga dijadikan sebagai kalimat penyelamat dari malapetaka. Setiap tulisan Arab dianggap sebuah seni kaligrafi, keindahannya dinilai dari cara penulisan bentuk lekukan atau stilasinya. Persoalan bentuknya sudah tepat kaidahnya tidak ada diperhitungkan, karena minimnya pengetahuan mereka tentang makna dari konsep kaligrafi itu sehingga mereka hanya memahaminya sesuai dengan kondisi wawasannya. Selain itu kurangnya orang yang ahli bidang kaligrafi dalam masyarakatnya dan perilaku masyarakat yang kuat fanatik kepada ulama lokalnya juga menjadi salah satu penyebabnya sehingga setiap tokoh agama juga sudah dianggap memiliki kemampuan dalam seni kaligrafi. Oleh sebab itu permasalahan ini dapat dirumuskan fokus meneliti tentang pengaruh pengaruh budaya local terhadap fungsi dan makna seni kaligrafi mesjid di Padang Pariaman

Penelitian mengenai kaligrafi sudah mulai banyak yang melakukannya, namun sebagian besar membahas tentang perkembangan seni kaligrafi dan menganalisis corak ornamennya. Ada yang membahas fungsi dari ornament tersebut dan juga membahas makna dari simbolnya. Penelitian ini membahas budaya local penerapan seni kaligrafi mesjid yang memiliki kecenderungan budaya dan keagamaan masyarakatnya. Diantara para peneliti yang sudah membahas tentang kaligrafi tersebut seperti Sirajuddin meneliti tentang periode perkembangan seni kaligrafi di Indonesia, (Sirojuddin 2014). Assep Miftahul Falah dkk. membahas tentang Fungsi Kaligrafi Arab saja yang terdapat pada mesjid di Bandung (Falah, Cahyana, and Yana 2016) Izzati membahas tentang Nugraha membahas tentang klasifikasi makna arsitektur yang berdasarkan ikon, indek dan simbol (Nugraha and Ashadi 2020), Muhsin Ilhaq dalam jurnal Ekspresi Seni, 2016, menganalisis bentuk dan penempatan ornamentasi pada mesjid Agung Palembang, (Ilhaq 2017), Rofifah membahas tentang jenis *khat* yang terdapat pada Masjid

Keramat desa Pulau Tengah yang terdapat di Provinsi Jambi ditinjau dari media dan warnanya (Rofifah 2020), Islah Gusmian membahas tentang Dari Nalar Resmi hingga Symbolisme, (Gusmian 2018), M. H. Harun membahas tentang Eksistensi Seni Kaligrafi Islam dalam dakwah (M. H. Harun 2015), Disertasi Didin Sirojuddin (2015) meneliti estetika dan makna karya seni kaligrafi dalam pelaksanaan (MTQ) di Indonesia. Tulisan Muhapril Musri (2017) membahas tentang Lukisan Kaligrafi Kontemporer, Yudi Setiadi membahas tentang kaligrafi al Qur'an sebagai ornament masjid (Setiadi 2019).

Bentuk penelitian ini kualitatif dengan pendekatan budaya karena peneliti ini melihat objek sesuatu yang dinamis. Sebagaimana ungkapan dari Lexi Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek, baik dalam bentuk perilaku, tindakan, persepsi, motivasi dan lainnya (Moleong 2018). Pendekatan antropologi digunakan untuk mengetahui sebab dan akibat fenomena dalam masyarakat dari jaringan institusi dan kelembagaan masyarakat (Potabuga 2020). Karya kaligrafi masjid merupakan salah satu bentuk hasil kebudayaan berupa benda hasil karya manusia (material culture) yang tidak mungkin berkembang jika tidak terjadi jaringan sosial diantara kelompok manusia itu sendiri, karena pembahasan tentang akulturasi dan perubahan budaya tidak terlepas dari pembahasan antropologi (Nurmansyah, Rodliyah, and Hapsari 2019). Waktu penelitiannya dilaksanakan dari tahun 2019 sampai tahun 2020 dengan sumber primernya berupa karya tulis kaligrafi masjid. Teknik mendapatkan datanya melalui observasi dan dokumentasi dengan datanya memilih lokasi fokus pada beberapa tempat di Padang Pariaman yang banyak terdapat kaligrafi masjidnya. Selain itu melakukan wawancara kepada masyarakat pelaku dan masyarakat yang dekat dengan lokasi penelitian baik dalam bentuk nara sumber dan responden penelitian. Sumber sekundernya beberapa tulisan baik dalam bentuk buku dan artikel serta sumber lisan dari para informan dan nara sumber yang dapat menunjang penulisan penelitian. Lokasi penelitian di Padang Pariaman dan Kota Pariaman (sebelum pemekaran adalah satu dalam satu daerah Padang Pariaman), karena wilayah ini dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Minangkabau. Anggapan ini dinyatakan karena di kawasan daerah ini juga ditemukan naskah kuno yang bertuliskan Arab berbahasa Arab dan Melayu tersimpan di beberapa suraunya. Fakta ini juga mengisyaratkan bahwa masyarakat Padang Pariaman dianggap sudah mengenal tulisan Arab lebih awal dibanding dengan daerah lain di Minangkabau termasuk cara menuliskannya serta memahami fungsi dan maknanya. Oleh sebab itu anggapan ini juga menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan di Padang Pariaman

A. Seni Kaligrafi Masjid

Mesjid merupakan nama salah satu rumah ibadahnya umat Islam yang dianggap suci dan mulia, karena keberadaannya merupakan tempat khusus bagi umat Islam melaksanakan kegiatan ibadah. Sebagai tempat beribadah, setiap orang yang memasukinya harus orang yang suci. Oleh sebab itu umat Islam sangat memulyakannya dengan cara memperindah bentuknya agar terlihat mewah dan megah. Salah satu hiasan yang digunakan dalam mempercantik bentuk mesjid adalah memajangkan ornament kaligrafi di mesjid itu, baik dipermukaan dinding dalam ruangnya maupun di luar ruangnya. Sekeliling ruang mesjid dihiasi dengan kaligrafi dengan menggunakan motif bunga yang berwarna-warni. Bagian luar ruangan juga ada yang menampilkan ornament kaligrafi seperti dinding dan kaca mesjid, pintu masuk ruang mesjid termasuk gerbang dan pagar mesjid. Semua itu dilakukan salah satu upaya umat Islam untuk memulyakan mesjid dengan memperindah bentuk rumah ibadahnya.

Bentuk penulisan kaligrafi mesjid yang ideal adalah bentuk penulisannya yang sesuai dengan kaidah kaligrafi, terutama kaidah *imlaiyyah*. Sebagaimana yang dikatakan Muhapril Musri bahwa prinsip utamanya penulisan kaligrafi mesjid itu adalah keterbacaan tulisan. Jika sudah melanggar aturan penulisan yang menyebabkan tulisannya tidak terbaca dengan benar, itu sudah merusak pesan dalam bacaan tersebut. (Muhapril Musri, 2019). Irhash A. Shamad juga mengatakan boleh melakukan kreativitas dalam kaidah *khaththiyah* sejauh bentuk penulisannya tidak memancing kesalahpahaman terhadap bentuk huruf. (Shamad, 2020) Jika pembuatnya tidak mengenal karakter huruf dan tidak bisa membedakan bentuk masing-masing huruf tersebut sesuai dengan jenis khathnya maka di sanalah terjadinya kerancuan bentuk huruf, sehingga kreatifitas yang mereka buat menjadi menyimpang bentuknya yang mengakibatkan terjadinya salah pemahaman orang terhadap bentuknya.

Pada hakikatnya seni kaligrafi yang berkembang ke wilayah Islam termasuk ke Minangkabau berasal dari hasil beberapa kreatifitas seniman Timur Tengah yang melakukan kreativitas dalam menciptakan bentuk huruf yang berbeda dari bentuk sebelumnya. Hasil dari kreatifitas tersebut lahir ratusan jumlah jenis penulisan huruf seni kaligrafi dalam masyarakatnya, namun yang bertahan sampai sekarang dalam persebaran Islam ke wilayah Nusantara (termasuk Sumatera Barat) hanya beberapa jenis saja yaitu *Naskhi*, *Tusuts*, *Riq'ah*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Farisi* dan *Kufi*. Masing-masing jenis kaligrafi tersebut hasil dari

keaktivitas yang memiliki karakter pada masing-masing jenisnya. Bentuk huruf yang terdiri dari berbagai jenis khat itu sekarang dikenal dengan kaidah *khaththiyah*.

Kreatifitas dalam kaidah *khaththiyah* sama artinya melakukan perubahan dalam bentuk huruf yang tujuannya untuk menciptakan bentuk karakter tersendiri dalam penulisannya asalkan hasil dari kreativitas tersebut tidak merubah pemahaman orang terhadap hurufnya. Jika kreativitas dalam kaidah *khaththiyah* dilakukan merubah bentuk huruf tetapi akibat perubahannya sudah dipahami menjadi huruf lain sehingga menjadi salah keterbaacaannya itu. Irhash A. Shamad mengatakan hal tersebut tidak dibolehkan, karena dapat merusak bacaan tulisan dan nilai keindahan seni kaligrafi, termasuk nilai keindahan masjidnya. (Shamad, 2019) Prinsip tersebut didapat melalui belajar dan berlatih, karena bentuk penerapan tersebut dapat dicapai melalui proses latihan yang berkelanjutan dalam masa yang tidak ditentukan tergantung minat dan bakat dari kaligrafer.

Seni kaligrafi termasuk bagian dari seni rupa, karena dalam penerapannya terdapat kesamaan dalam teknik serta bahan yang digunakan. Terciptanya sebuah karya seni pada prinsipnya apabila karya seni yang dibuat oleh seniman tersebut dapat menghasilkan bentuk keindahan. Agar tercapainya keindahan para seniman melakukan kreativitas dan berinovasi dalam mewujudkan karyanya, sehingga keindahan karya yang dibuat memiliki unsur kreativitas dan memiliki karakter yang tidak sama dengan orang lain. Tuntutan kreativitas ini seniman bebas dalam berkarya sesuai dengan karakternya asalkan karya tersebut tetap mengandung unsur keindahan. Sementara prinsip kebebasan ini tidak semuanya dapat diterapkan dalam karya seni kaligrafi. Sebagian dari seniman lukis yang berasal dari non kaligrafer hanya mempertimbangkan prinsip estika yang bebas sehingga unsur yang diterapkan tersebut hanya kreativitas dalam membuat karya yang dapat menghasilkan nilai-nilai keindahan tanpa terikat dengan kerikatan kaidah-kaidah baku karena keterikatan kaidah dipandang dapat menghambat kreativitasnya dalam mengembangkan keindahan karya seninya.

Pembahasan makna keindahan sebuah tulisan merupakan kajian dari estetika, oleh sebab itu keindahan seni kaligrafi masjid juga dibedah dengan menggunakan teori estetika. Berdasarkan teori estetika seni kaligrafi ini termasuk bagian dari seni rupa karena bentuk dan proses pembuatannya ada kesamaan dengan seni rupa, (Budianto 2007) yang penilaian utama selalu dilakukan terhadap setiap karya seni. (Gamal Thabroni 2018) Penilaian berdasarkan teori tersebut dekat pemahamannya dengan keterbacaan tulisan dari hasil karya seni kaligrafi. Kaidah seni kaligrafi, tidak sempurna keindahan rupa jika masih terdapat kesalahan dari segi

kaidah *imlaiyyah*. Keindahan dalam kaidah *imlaiyyah* ini nilai keindahan tersebut dari kebenaran susunan serta makna dari objek tulisannya. Seni kaligrafi Islam itu memiliki nilai estetika yang indah penuh dengan keimanan dan ketaqwaan yang keberadaannya memberikan makna dan pemahaman tentang proses pencapaian gagasan yang sangat transendental kepada Tuhan. (Kirom and Hakim 2020). Oleh sebab itu penilaian keindahan dalam penulisan seni kaligrafi tidak cukup jika hanya dibahas dengan menggunakan teori estetika saja, tetapi lebih tepatnya dilengkapi dengan menggunakan teori seni kaligrafi Islam

B. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Keagamaan dan Budaya Masyarakat Minangkabau

Secara garis besar bentuk keagamaan masyarakat Minangkabau, khususnya di Padang Pariaman dan Kota Pariaman terbagi kepada dua kelompok yaitu tradisional dan modernis. Ada juga yang mengistilahkan nama kelompok ini dengan sebutan paham keagamaan yang maju dan kuno. Berdasarkan pengamatan penganut Islam tradisional ini dikenal dengan istilah *kuno*, yaitu dari kalangan paham *Syatariyah* dan *Naqsabandiyah*, sedangkan penganut modern dari kalangan masyarakat Islam paham Muhammadiyah. Kelompok tradisional masyarakat Islam Padang Pariaman kebanyakan menganut paham Tarikat Syatariyah, Naqsabandiyah dan Samaniyah. Di antara paham tradisional tersebut. Khusus wilayah di Padang Pariaman yang mendominasi adalah paham tarikat Syatariyah, karena tarikat ini dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin di Minangkabau melalui pendidikan surau. Pusat penyebarannya di Ulakan Kabupaten Padang Pariaman yang mengadopsi budaya local sehingga berhasil memadukan adat Minangkabau dengan ajaran Islam (Arif 2020).

Padang Pariaman yang dianalogikan sebagai salah satu wilayah rantau Minangkabau merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Sumatera Barat Indonesia. Selama ini Padang Pariaman dikenal sebagai pusat penyebaran Islam yang disebarkan oleh Syekh Burhanuddin melalui pendidikan surau dengan paham tarekat Syatariyah. Bukti ajarannya ditemukan pada peninggalan naskah kuno hasil karya dari Syekh Burhanuddin dan murid-muridnya yang bertuliskan Arab Melayu di beberapa surau wilayah Pariaman dan sekitarnya. Fakta ini secara tidak langsung menunjukkan masyarakat Padang Pariaman dan sekitarnya sudah mengenal terlebih dahulu penulisan Arab di wilayah Minangkabau. Bentuk tulisan yang berkembang awalnya masih bentuk tulisan Arab sederhana, belum ada bentuk hurufnya berbentuk kaidah seni kaligrafi. Awalnya digunakan untuk penulisan naskah-naskah keagamaan seperti salinan al-Quran, kitab Fiqh, Nahu Saraf, Tasawuf dan lainnya. Pada waktu itu penulisan Arab ini

ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu, yang dikenal dengan Aksara Arab Melayu (tulisan Jawi). Setelah memasuki abad 20-an penulisan Arab di Sumatera Barat dan Padang Pariaman. Bentuk penulisan bahasa Arab dan Al-Qur'an sudah mulai mengarah kepada penulisan seni kaligrafi. Media penulisannya tidak saja untuk menuliskan naskah keagamaan saja, tetapi sudah ditampilkan untuk menghiasi bangunan rumah ibadah di Padang Pariaman seperti mesjid, mushalla dan surau.

Corak pemahaman ini tidak hanya terlihat dari pelaksanaan ibadahnya saja, tetapi juga ditampilkan dari ornamen bangunan rumah ibadah yang didirikannya. Arsitektur masjid dirancang sesuai dengan corak pemahaman agama Islam yang diyakininya. Termasuk dalam pembuatan dekorasi kaligrafi mesjidnya juga dibuat sesuai dengan corak pemahaman jama'ah mesjidnya, sehingga dalam penulisannya kaidah kaligrafi menjadi terabaikan. Konsep pemahaman masyarakat ini dianggap sebagai cara pandang mereka terhadap keberadaan ornament kaligrafi sebagai hiasan mesjidnya. Pembuatan kaligrafi yang bertujuan memperindah rumah ibadahnya tidak tercapai akibat dari perbedaan cara pandang tersebut. Akhirnya dari makna dan fungsi yang mengutamakan kepentingan corak keagaamannya sehingga terdapat beberapa kekeliruan penulisan kaligrafi mesjid ditemukan nya.

Selain itu paham penganut Islam Muhammadiyah juga berkembang di Padang Pariaman. Paham keagamaan ini dikenal dengan paham Islam modernis yaitu paham keagamaan yang maju terutama dalam bidang Pendidikan. (Burhani 2019) Muhammadiyah. Istilah Muhammadiyah ini dimaknai dengan arti pengikut Muhammad oleh para pengikutnya. Paham keagamaan ini juga berkembang sejak awal abad ke 20 M. di Sumatera Barat termasuk di wilayah Padang Pariaman dan kota Pariaman sekarang. dalam tulisannya Ahmad Hasan Dedi Asmara menyatakan bahwa berdirinya di Minangkabau dipelopori oleh Haji Rasul. Ia mulai mengadakan musyawarah di tokoh masyarakat sungai Batang Tanjung Sani di Maninjau, sehingga pada waktu itu tanggal 29 Mei 1925 diputuskan berdiri Muhammadiyah di Sumatera Barat (Asmara 2016, 47). Penganut paham ini banyak terdapat di kawasan perkotaan dengan kondisi masyarakatnya sudah maju dan berpendidikan.

2. Fungsi Kaligrafi Mesjid Padang Pariaman

Pada hakikatnya fungsi dari keberadaan kaligrafi mesjid di Padang Pariaman sama dengan fungsi kaligrafi mesjid di daerah lain yaitu untuk menghiasi mesjid menjadi indah. Namun fungsi ini tidak dikatakan secara langsung oleh masyarakatnya, tetapi terlihat dari bentuk kaligrafi yang ditampilkannya serta informasi yang disampaikan masyarakatnya. Beberapa

fungsi tersebut dapat diketahui berdasarkan dari bentuk kaligrafi yang diaplikan pada mesjidnya serta tradisi budaya dan keagamaan masyarakatnya. Dari hasil pengamatan dan pernyataan masyarakatnya diketahui fungsinya sebagai penanda bangunan rumah ibadah, ada juga untuk menampilkan identitas dan simbol keagamaan masyarakatnya, bahkan ada yang dibuat untuk menjaga keamanan dan keselamatan hidupnya.

a. Pembeda Rumah Ibadah Umat Islam Dari Bangunan Lainnya

Membuat kaligrafi pada masjid memang tidak wajib bagi umat Islam, karena jika dipedomani pada masa Rasulullah, belum ada mesjid yang dihias dengan seni kaligrafi. Namun pada masa sekarang ini seni kaligrafi seiring dengan arsitektur mesjid. Keindahan mesjid tersebut dianggap belum lengkap oleh masyarakatnya jika belum ada ornamen kaligrafi terpanjang di mesjidnya. Keberadaan ornamen kaligrafi menjadi salah satu indikasi bagi mereka untuk membedakan ruang yang digunakan sebagai tempat ibadah. Itulah sebabnya masyarakat umat Islam cenderung menghias ruang ibadahnya dengan kaligrafi dibanding dengan motif ukiran lain.

Anggapan bahwa seni kaligrafi sebagai pembeda rumah ibadah umat Islam ini terlihat dari bentuk seni kaligrafi yang ditampilkan pada mesjidnya. Sebagian besar masyarakat memiliki kebiasaan dalam membuat kaligrafi pada bangunan mesjidnya tetapi tidak mengutamakan kebenaran kaidahnya baik kaidah *imlaiyyah* maupun *khaththiyah*, sehingga terlihat beberapa mesjid di wilayah Padang Pariaman terdapat beberapa kesalahan dalam penulisannya. Dari beberapa mesjid di daerah tersebut lebih dari 50% penulisan kaligrafi mesjidnya tidak memenuhi ketentuan kaidah kaligrafi. Salah satunya terdapat pada kaligrafi masjid yang terdapat di daerah korong Pautan Kabau Nagari Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.



Gambar: 1

Penulisan surat Al-Isra' ayat 110
Mesjid Nurul Iman di Korong Pautan Kabau Kabupaten Padang Pariaman
(Koleksi Penulis)

Gambar tersebut adalah salah satu dekorasi kaligrafi masjid di Padang Pariaman yang dibuat oleh ahli seni rupa. Ditinjau sekilas pandang bentuk hiasan kaligrafi mesjidnya terlihat indah dan cantik, karena menampilkan ornament kaligrafi dengan warna yang harmonis yang tersusun dengan rapi. Dilihat dari ornament kaligrafinya terlihat sudah memperindah ruangan mesjidnya. Bentuk hurufnya dibuat timbul termasuk ukirannya yang dilengkapi dengan hiasan warna yang menarik menambah keindahan ruangan mesjdi. Namun setelah diperhatikan dan dibaca tulisannya ternyata ada kekeliruan dalam penulisannya, karena kalimat tulisan ayatnya terdapat huruf yang berlebih dalam teks penulisannya. Kelebihan huruf tersebut terdapat pada kata/kalimat *Qul* yang dibuatnya menjadi bentuk tulisan *Qaala* sehingga terdapat kelebihan huruf “Alif” dalam tulisannya. Meskipun dalam tulisannya menggunakan bentuk harakat yang sama dengan bentuk harakat yang sebenarnya, tetapi tetap dianggap berlebih hurufnya dari bentuk penulisan dalam al-Qur’an

Selain kekurangan huruf, kelebihan harakatnya juga terdapat pada tulisan kaligrafi mesjid tersebut. Penerapan ini memberi kesan bahwa fungsi kaligrafi dibuat pada mesjid hanya sekedar untuk pembeda tanda bangunan rumah ibadah dengan bangunan non ibadah. Permasalah kekeliruan penulisannya tidaklah menjadi hal yang diutamakan, karena tidak ada memiliki kemampuan untuk membacanya. Selain itu umumnya mereka menganggap bahwa seni tulis kaligrafi sama dengan karya seni rupa, sehingga bentuk huruf dan bacaan tulisannya tidak dipersoalkan. Padahal tulisan kaligrafinya tertulis berbeda dengan kalimat tulisan sumbernya al-Qur’an atau penulisan cara bahasa asalnya. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan makna dari tulisan tersebut bahkan tidak bermakna sama sekali. Tujuan mempercantik ruang bangunan mesjid pada hakikatnya tidak lagi tercapai, sementara para jama’ah dan masyarakatnya tidak mengetahui adanya kekeliruan dalam penulisannya.

Pergeseran fungsi ini juga disebabkan karena masyarakat yang masih awam tentang pengetahuan seni kaligrafi. Sebagian masyarakatnya masih terbiasa berperilaku mengkultuskan tokoh agama lokalnya yang dikenal dengan sebutan *Tuanku*. Prilaku mengkultuskan itu terlihat dari sikap loyal masyarakat yang menganggap bahwa ulamanya memiliki kemampuan dalam segala urusan, terutama dalam persoalan agama dan mengenai penulisan huruf Arab. Cara penulisan Arab juga dianggap oleh masyarakatnya identik dengan urusan agama, sehingga persoalan seni tulis ini juga diserahkan kepada orang yang dianggap tokoh ulama di sana. Informasi prilaku ini diketahui dari ucapan yang disampaikan Joni (salah seorang jamaah mesjidnya) bahwa penulisan kaligrafinya sudah di bawah pengawasan *Tuanku* yang ditunjuk di masjid tersebut. (Joni, 2019). Artinya persoalan penulisan kaligrafi ini termasuk juga dalam

dalam menilai kebenaran kaligrafi mesjid juga diserahkan kepada *Tuankunya*. Sementara kemampuan kaligrafi tidak semua ulama tersebut mampu memahaminya, karena pengahumannya perlu dipelajari jenis tulisannya dan cara penulisan. Akan tetapi masyarakat disana tetap beranggapan bahwa para ulama tersebut ahli dalam bidang kaligrafi tersebut.

b. Simbol Identitas Keagamaan Masyarakat

Ditinjau dari paham penganut keagamaan masyarakatnya, Padang Pariaman memiliki dua kelompok paham keagamaan yaitu kelompok pemahaman tradisional dan kelompok paham keagamaan maju atau modern. Kelompok keagamaan tradisional memiliki kecenderungan yang kental dengan tradisi dan keyakinan nenek moyangnya terdahulu sehingga sering diistilahkan kelompok keagamaannya dengan paham kuno. Sementara kelompok keagamaan umumnya terdiri dari kalangan modernis memiliki kecenderungan yang menampilkan kemajuan. Bentuk kemajuan itu terlihat dari simbol lembaga yang diolah dengan bentuk sinar matahari dan dikelilingi dengan nama kelompok keagamaannya yang dibuat dengan tulisan Arab. Akan tetapi semangat kemajuan tersebut juga tidak diiringi dengan kemajuan bentuk tulisan Arab dalam membuat nama lembaganya. Beberapa bangunan masjid di Padang Pariaman juga banyak terdapat masjid tarikat Syatariyah. Simbol identitas keagamaan yang ditampilkan selain dalam pelaksanaan ibadah bentuk pemahamannya juga ditampilkan di rumah ibadah atau masjid tempat mereka beribadah sebagaimana contohnya pada gambar berikut:



Gambar: 2



Gambar: 3
Gambar Tulisan *Khathamun Nabuwah*

Masjid Jami'a, Rimbo Dadok Kampung Paneh, Kecamatan
Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.
(Foto Koleksi Penulis)

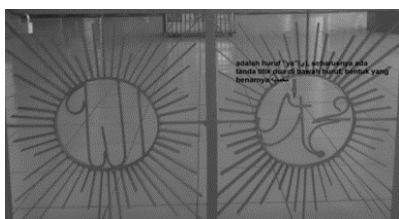
Tulisan naskhah *Tuanku Mudo Saliah Lubuk*
Alung koleksi dari Abd. Rahman
(Foto koleksi Penulis)

Gambar yang sebelah kiri adalah bentuk tulisan penulisan kaligrafi yang terdapat di depan atap salah satu mesjid dari jama'ah yang penganut Syatariyah di Padang Pariaman dan gambar sebelah kiri bentuk ilustrasi penulisan yang terdapat dalam naskhah keagamaan dalam ajaran tarikat Syatariyah. Masyarakat Islam penganut Syatariyah menganggap kalimat ini adalah tulisan yang penting karena terdapat dalam salah satu ajaran tarikat Syatariyah yang terdapat dalam naskah. Anggapan penting ini terlihat dengan banyaknya temuan gambar tulisan ini di mesjid jama'ah penganut Syatariyah. Tulisan yang terdapat di depan atap tersebut *Allahu wahdahu la syarikalahu, Muhammadarrasulullah abduhu warasuluhu*, dan samping kiri dari tulisan segitiga tersebut terdapat bacaan *tawajjhu haisu sikta* dan di bagian kirinya terdapat tulisan *fainnaka mansura*. Kalimat tulisan ini dibuat bentuk segitiga sama kaki yang dikenal dengan sebutan *khatamannubuah*. Sementara mesjid masyarakat penganut Islam Muhammadiyah juga menggunakan cenderung menampilkan simbol keagamaannya juga ditampilkan dalam bentuk lambang yang dibuat sebagai identitas keagamaannya. Biasanya lambang ini dipajang tidak saja pada di pintu masuk mesjid dan papan nama mesjidnya, tetapi juga pada dinding bangunan ruang rumah ibadah atau mesjid yang dibangunnya.

Salah satu contohnya bentuk lambang lembaga Islam Muhammadiyah yang terdapat di salah satu mesjid Padang Pariaman. Posisi Mesjid ini terdapat di Nagari Ulakan Padang Pariaman yang merupakan tempat pusat keagamaan masyarakat Islam Syatariyah. Lambang Muhammadiyah pada mesjid ini dipajang pada dinding ruang mesjid tersebut. Tulisan dalam lambang tersebut di bagian tengahnya terdapat tulisan *Muhammadiyah* yang ditulis dengan tulisan Arab, dan sekeliling teks tersebut terdapat lafaz *syahadat* yang ditulis dengan bentuk melingkar. Kemudian bagian luar lingkaran terdapat garis lurus yang dibuat seperti matahari yang memancar ke segala penjuru.

Ditinjau dari bentuk tulisan Arab yang dituliskan sangat terkesan sekali bahwa pembuatan simbol atau logo lembaga ini untuk kepetingan simbol identitas keagamaan. Anggapan ini terlihat dari bentuk penulisan hurufnya yang terkesan sama dengan semua logo Muhammadiyah ditempat lain. Sepertinya terkesan tidak ada usaha untuk memperbaiki bentuk hurufnya kearah yang sesuai kaidahnya. Meskipun bentuk logo atau lambang pada hakikatnya bebas dari kaidah penulisan secara umum dan tidak ada ketentuan dari luar untuk mengaturnya, Namun jika ditinjau dari tampilan teks pada logo ini, pembuatannya sudah termasuk dalam

kategori penulisan huruf Arab, tetapi belum menggambarkan fungsi penulisan kaligrafi serta standar keindahan tulisannya, sebagaimana yang terdapat pada gambar berikut:



Gambar: 4
Hiasan Kaligrafi Masjid Al-Munawarah Muhammadiyah Lubuk Alung
Kabupaten Padang Pariaman (Foto Koleksi Penulis)

Gambar logo Muhammadiyah ini dibuat pada terali besi pintu masuk masjid Masjid Al-Munawarah Muhammadiyah Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Tulisan Arab lafaz “Muhammadiah” tersebut dibuat berdampingan sejajar dengan lafaz “Allah”. Gambaran ini dari penulisan teks logo ini dibuat terkesan tidak mengutamakan bacaan tulisan, karena ada tanda titik hurufnya yang kurang. Kedua lafaz tersebut tidak mengutamakan bentuk penulisan seni kaligrafi yang tepat dan benar karena tulisan ini merupakan lambang saja. Ditinjau dari kaidah *imlaiyyah* teks bacaannya terlihat tanda titik tidak terdapat pada huruf *ya* (ﻱ), sehingga jika dibaca dapat meragukan bacaannya. Sedangkan dari kaidah *khaththiyahnya*, bentuk penulisan lafaz “Muhammadiah” dibuat seperti mengarah kepada penulisan khat *Tsuluts*, tetapi dari ukuran dan volume hurufnya tidak sesuai ukurannya seperti kaidah khat *Tsuluts*. Berdasarkan bentuk tulisan Arabnya masih terkesan belum mengenal bentuk kaidah khat yang sebenarnya, oleh sebab itu tulisan Arab dari nama lembaganya tidak dibuat berdasarkan kaidah *khaththiyah* yang benar.

c. Kalimat Penyelamat Dari Malapetaka

Sebagian masyarakat Padang Pariaman terutama kalangan masyarakat tradisional ada yang beranggapan semua tulisan Arab adalah berasal dari ayat 1-Qur’an. Mereka tidak bisa membedakan antara ayat al-Qur’an dengan hadits ataupun kata mutiara dari para ulama terdahulu. Selain itu masyarakat ini juga memiliki kebiasaan bahwa semua tulisan yang terbuat dari huruf Arab dinggap bernilai mistik. Anggapan ini merupakan salah satu wujud keyakinan masyarakatnya yang berusaha mengagungkan al-Qur’an, tanpa mempertimbangkan akal. Beberapa contoh perilaku masyarakat tersebut antaranya ada yang merendam kertas yang ditulis

ayat tersebut untuk diminum airnya yang dianggap sebagai obat untuk bisa cerdas. Ada yang juga yang mengkultuskan tulisan yang terdapat dalam salah satu naskah karya dari salah satu ulamanya, maka kalimat tersebut diyakini dapat sebagai penangkal dari makhluk halus.

Kecenderungan keyakinan kalimat dari tulisan Arab dianggap dapat melindungi dan menyelamatkan kehidupannya terlihat dari tindakannya yang terkesan menfungsikan tulisan Arab sebagai penyelamat mereka nanti dari musibah atau malapetaka. Salah satu bentuk tulisan yang paling banyak ditemukan itu menampilkan kalimat *Khatamun Nubuwwah*. Ada yang dipajang di bagian ruang mesjid, di bagian mihrab atap mesjid dan ada juga yang dibuat pada pintu masuk mesjid. Anggapan fungsi ini memang tidak dikatakan secara langsung secara lisan, tetapi dapat terlihat dari kebiasaan dalam menampilkan bentuk tulisan kaligrafi yang cenderung menampilkan tulisan al-Qur'an atau aksara Arab yang dianggap memiliki kekuatan jika dipajangkan. Selain itu ada juga membuat bentuk tulisan yang dibuat dibentuk dengan bentuk-bentuk tertentu yang menurut pandangannya memiliki makna yang lebih dari tulisan Arab lainnya.

Pemahaman fungsi umumnya terdapat di lingkungan masyarakat tradisional dengan pemahaman keagamaan masyarakatnya bercorak tarikat Syatary. Ornamen hias mesjidnya yang tidak hanya memajangkan ayat al-Quran dalam dekorasi mesjidnya, tetapi cenderung menampilkan tulisan berbentuk ilustrasi tertentu yang diyakini memiliki nilai sakral. Ditinjau dari presentasi jumlah mesjid yang memiliki kaligrafi untuk hiasan ruang mesjidnya, Mesjid masyarakat paham keagamaan Syatariyah tidak banyak yang memiliki hiasan seni kaligrafi, karena sebagian dari mereka beranggapan bahwa pembuatan hiasan kaligrafi pada masjid dianggap bid'ah, karena pada zaman nabi Muhammad Saw. tidak ada hiasan kaligrafi masjid, sehingga sebagian masjid di Padang Pariaman ada yang tidak menghias masjidnya dengan tulisan seni kaligrafi Islam. Namun bagi masyarakat yang meyakini akan hikmah dari tulisan Arab yang diyakini dapat menyelamatkan kehidupannya, maka tulisan tersebut juga ditampilkan pada mesjidnya.

3. Makna Kaligrafi Masjid Padang Pariaman

Makna asal kaligrafi yang dimaksudkan disini adalah tulisan Arab yang dituliskan secara benar penyusunan kalimatnya serta memiliki bentuk huruf yang indah. Umumnya masyarakat di sana memahami seni kaligrafi juga terbagi kepada dua, ada yang memaknai kaligrafi itu huruf Arab dan ada yang memaknai keindahan dari lengkungan bentuknya. Pemahaman makna kaligrafi menjadi terpisah dan terkesan tidak saling terkait. Padahal jika ditinjau dari makna

dasarnya maka kata kaligrafi yang berasal dari bahasa Yunani ini terdiri dari dua kata yang saling berkaitan yaitu tulisan dan indah yang digabung menjadi satu makna tulisan indah.

Terjadinya penerapan fungsi seni kaligrafi masjid di Padang Pariaman tidak terlepas dari bentuk pemahaman dan wawasan masyarakat tentang seni kaligrafi itu sendiri. Makna keindahan dalam tulisan kaligrafi sebuah tulisan yang harus memenuhi unsur kaidah *imlaiyyah* dan *khaththiyah* tidak dipahami secara teori dan penerapan. Informasi pemahaman makna ini diketahui dari ucapan salah seorang ulama yang menilai keindahan kaligrafi itu dari bentuk stilasi atau lengkungan yang terdapat pada bentuk huruf tersebut (Zainal, 2020). Ungkapan ini memberi kesan bahwa masyarakatnya menilai keindahan kaligrafi itu diukur dari tampilan bentuk yang diolah menjadi beberapa bentuk makhluk atau benda serta iluminsi lainnya. Bentuk penulisan kaligrafu yang dibuat seperti bentuk tertentu atau yang banyak lekukan, dianggap sesuatu yang indah. (Bakri, 2020) (Erlidawati, 2020) (Khairul, 2020). Keindahan bentuk penulisan Arab dinilai dari bentuk huruf yang dibuat meliuk-liuk atau melingkar dan sebagainya. (Riko, 2020)

Konsep keindahan demikian sangat beresiko jika tidak dibekali dengan pengetahuan bentuk huruf Arab yang sesuai dengan kaidah sebenarnya. Apabila lengkungan huruf tersebut menjadikan berubah bentuknya mengarah kepada bentuk huruf lain, maka dikawatirkan terjadi perbedaan bacaan dari kalimat dasarnya, sehingga otomatis terjadi kesalahan kaidah imlaiyyah karena dapat menjadi salah maknanya. Pemahaman konsep makna yang menilai keindahan berdasarkan bentuk lengkungan bentuk huruf, maka dapat menjadikan fungsinya hanya sekedar pajangan tanpa makna. Bahkan dapat mengakibatkan menggambarkan pengetahuan masyarakat, para ulama dan tokoh pimpinan masyarakat tempat lokasi lokasi mesjid itu berdiri.

a. Huruf Arab Disebut Kaligrafi

Mengenai pemahaman makna kaligrafi dari beberapa masyarakat yang pernah ditanya mengenai kaligrafi umumnya memaknai berdasarkan informasi pengetahuan dan wawasan dari masyarakat itu sendiri. Asal kata dari istilah kaligrafi dianggap berasal dari kata bahasa Arab karena kaligrafi karena umumnya kaligrafi itu ditemukan dalam bentuk tulisan Arab. Khususnya masyarakat non kaligrafer beranggapan bahwa tulisan Arab adalah seni kaligrafi (Rosda, 2020), bahkan ada juga diantara mereka yang tidak tahu sama sekali makna dari seni kaligrafi. (Syafrizal, 2020), sehingga setiap bertemu dengan tulisan Arab disebut dengan kaligrafi. Demikian juga masyarakat yang berada di sekitar masjid yang ada kaligrafi tersebut

juga tidak paham sama sekali akan makna kaligrafi apalagi mengetahui bahasa asalnya. Sebagian besar beranggapan kata kaligrafi berasal dari kata Arab, sedangkan mengenai maknanya umumnya mereka banyak yang tidak tahu makna dari seni kaligrafi. Namun ada juga sebagian lainnya beranggapan seni kaligrafi itu adalah tulisan Arab, (Rosda, 2020). Jadi setiap bertemu dengan huruf Arab, walaupun tidak berkaidah atau berbentuk huruf tunggal tetap dikatakan sebagai kaligrafi.

Pendapat ini biasanya ditemukan terutama dari kalangan masyarakat awam, karena mereka banyak yang tidak tahu makna dari seni kaligrafi. Konsep awam disini adalah awam dengan keilmuan penulisan kaligrafi, Masyarakat awam ini adalah masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan seni kaligrafi. Biasanya tidak hanya dari kalangan masyarakat tradisional yang pendidikannya masih rendah saja, tetapi ada juga dari kalangan masyarakat yang berpendidikan termasuk pejabat pemerintah. Jika mereka tidak memiliki kemampuan pengetahuan penulisan bahasa Arab atau penulisan al-Qur'an yang benar, mereka tidak menyadari adanya kesalahan dalam penulisan ini. Sebagaimana penulisan kaligrafi *Asmaulhusna* yang terdapat di kantor Bupati Padang Pariaman yang baru saja selesai pembangunannya tahun 2020. Penulisan lafaz *Asmaulhusnanya* dibuat dengan huruf tunggal yang terpisah seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 05

Tulisan lafaz *Asmaul Husna* di Masjid Kantor Bupati Padang Pariaman

Sebagian masyarakat yang beraktifitas di masjid tidak memahami makna dari konsep seni kaligrafi, sehingga pembuatan kaligraf masjid merupakan cerminan dari persepsi mereka baik dari kalangan pengurus, jama'ah masjidnya bahkan pembuat kaligrafi yang dari kalangan non kaligrafer. Konsep kaligrafi dan makna dari istilah kaligrafi tidak semua masyarakat dapat memahaminya dengan benar, apalagi mengetahui asal kata dari kaligrafi itu. Berdasarkan kumpulan cara pandang yang sudah didata disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat menganggap istilah kata kaligrafi berasal dari kata Arab, karena mereka hanya mengenal kaligrafi seiring dengan keberadaan tulisan Arab, dan setiap tulisan yang ada tulisan Arab disebut dengan kaligrafi.

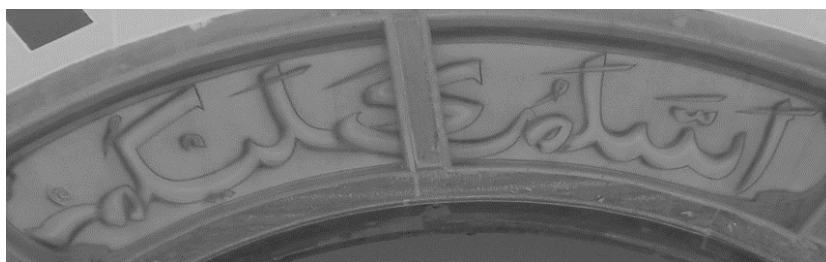
Pandangan tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan mereka tentang kaligrafi. Selain itu ada yang menyamakan keahlian budaya tulis kaligrafi ini dengan seni rupa sehingga mereka berpendapat bahwa semua orang mampu membuat seni kaligrafi asalkan sudah ada memiliki bakat seni dan tidak memerlukan belajar dalam pembuatannya. Ade Setiawan mengatakan karena mereka beranggapan karya seni kaligrafi itu sekedar pajangan, bukan sebuah pesan yang berupa tulisan. Oleh sebab itu mereka menganggap tidak perlu mengetahui isi kandungan dari tulisan dalam kalimatnya (Setiawan, 2020).

b. Bentuk Stilasi huruf dianggap Keindahan

Masyarakat memandang keindahan tulisan dari bentuk stilasi atau lekukan dalam membentuk huruf Arab, dan tidak peduli jika ada yang membuat bentuknya sampai merubah karakter dasar dari huruf tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zainal salah seorang tokoh keagamaan masyarakat di Padang Pariaman mengatakan keindahan tulisan adalah lengkungan yang terdapat pada bentuk lekukan huruf. (Zainal, 2020). Penulisannya dibuat seperti bentuk tertentu yang banyak terdapat lekukan bentuk hurufnya, maka penulisan yang demikian itu dianggap sangat indah dan orang yang membuatnya dianggap sangat ahli dalam seni kaligrafi. (Bakri E. K., 2020). Oleh sebab itu jika ada di antara masyarakat memiliki kemampuan membuat penulisan Arab yang dibuat dalam bentuk meliuk-liuk atau melingkar dan sebagainya maka sudah dianggap pandai dalam seni kaligrafi. (Riko, 2019) Penulisan huruf diupayakan membuatnya seperti bentuk-bentuk tertentu yang menjadi salah satu simbol dalam tradisi keagamaannya. Apalagi tulisan tersebut merupakan hasil pemikiran atau karya dari salah seorang tokoh ulama yang selama ini menjadi panutan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mereka.

Duski Samad mengatakan bahwa hal itu terjadi karena sebagian besar masyarakat Padang Pariaman bentuk pemahamannya masih kuat tradisi keagamaan tarikatnya. Pemahaman masyarakatnya lebih mementingkan hakikat dari pada syari'at, yaitu pemahaman yang lebih mementingkan yang batin dari pada keadaan lahir (bentuk yang nyata). (Samad, 2019) Masyarakat meyakini segala pengetahuan dan keilmuan yang terkait dengan agama dan al-Qur'an hanya dimiliki oleh para tokoh keagamaan, walaupun tokoh tersebut belum pernah belajar kaligrafi diyakini karena pembuatan kaligrafi itu berkaitan dengan penulisan tulisan al-Qur'an. Keyakinan ini yang sudah tertanam dalam pemikiran masyarakat, khususnya masyarakat tradisionl, sehingga setiap tokoh keagamaan juga dianggap seorang yang ahli dalam menulis Arab yang indah atau seni kaligrafi.

Akibatnya mereka memaknai keindahan seni kaligrafi itu dari bentuk lekukan huruf yang dibuat penulis kaligrafi masjid. Semakin banyak lekukan atau lengkungan huruf yang dibuat oleh pembuat kaligrafi masjid, maka disana dianggap letak keindahan tulisan kaligrafi. Akibat dari pemahaman seperti ini bermunculan pembuatan kaligrafi dari pekerja seni lukis kalangan non kaligrafer sehingga pembuatan seni kaligrafi tersebut dikerjakan oleh para tukang kerajinan yang bekerja dalam bidang seni tetapi tidak pernah belajar dalam seni kaligrafi, bahkan bisa jadi tidak pandai pula membaca al-Qur'an, sehingga terjadinya kesalahan dalam kalimat penulisannya tidak disadarinya. Keadaan demikian terjadi juga di Padang Pariaman. Kaligrafi masjidnya dibuat oleh para ahli seniman dan keterampilan, seperti tukang ukir kayu, kuningan, besi, keramik dan penghias kaca. Contohnya terlihat dari beberapa bentuk hiasan masjidnya ditemukan penulisan kaligrafi pada kaca jendela, kayu yang diukir, pagar besi dan beberapa media lainnya. Kaligrafi masjid yang indah itu dinilai dari kemahirannya membuat huruf kepada bentuk-bentuk tertentu, sehingga akibatnya tidak menyadari penulisan hurufnya tidak lengkap kata dari kalimat yang dituliskan sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar: 06

Hiasan Kaligrafi Masjid Taaqwa Pakandangan, Kecamatan Enam Lingsung,
Kabupaten Padang Pariaman (Foto Koleksi Penulis)

Tulisan kaligrafi kaligrafi tersebut terdapat pada kaca masjid, tepatnya di atas pintu masuk mesjid. Tulisan yang ditulis pada kaca itu lafaz *Assalamualaikum*, tetapi dari segi penulisan tidak memenuhi kaidah penulisan kaligrafi, baik kaidah *imlaiyyah* maupun kaidah *khaththiyah*. Huruf dalam kalimatnya tidak lengkap dan bentuk hurufnya tidak sesuai kaidah, sehingga ada diantara hurufnya ada yang tidak bisa sesuai bentuknya. Seperti penulisan huruf “Ain” yang dibuat dalam pola yang besar, kesannya terlihat seperti huruf “Kaf” awal, sehingga dapat jika dibaca oleh orang yang baru mengenal huruf, bisa kemungkinan terjadi salah dalam bacaannya. Demikian juga kelengkapan huruf dalam kalimat tersebut, seharusnya sebelum huruf “Sin” itu adalah diawali dengan huruf “Lam”. Kekurangan huruf dalam penulisan itu sudah termasuk suatu kesalahan dalam kaidah *Imlayyyah*, yaitu kurangnya huruf dalam penulisan kata bahasa tersebut. Hal itu terjadi karena konsep keindahan hanya berdasarkan bentuk lengkungan-lengkungan huruf tersebut. Semakin meliuknya lengkungan huruf tersebut, maka dianggap tulisannya semakin indah. Pemahaman masyarakat ini menggambarkan makna keindahan kaligrafi dekorasi masjid itu dari bentuk huruf yang memiliki makna batin yang sesuai dengan paham keagamaan masyarakat di sana.

C. Kesimpulan

Keberadaan ornament hias kaligrafi sudah menjadi bagian dari arsitektur dari pembuatan bangunan rumah ibadah umat Islam, khususnya mesjid. Dalam mengaplikasikannya terdapat perbedaan fungsi dan makna dari daerah asalnya. Padang Pariaman salah satu wilayah rantau Minangkabau ditemukan fungsi lain dalam pembuatan kaligrafi masjidnya. Perbedaan fungsi dan makna diketahui berdasarkan pengamatan cara pembuatan kaligrafinya serta persepsi dari masyarakatnya. Kaligrafi difungsikan sebagai pembeda bangunan rumah ibadah dengan bangunan lainnya, juga salah satu cara memperlihatkan simbol keagamaan jama'ah masjidnya, serta sebagai kalimat penyelamat dari malapetaka. Perbedaan itu juga diakibatkan dari pemahaman masyarakat tentang kaligrafi. Setiap penulisan Arab baik dalam bentuk tunggal atau berangkai sudah dimaknai dengan kaligrafi, dan makna keindahannya dianggap dari bentuk stilasi atau lekukan yang berlebihan dalam pembuatan hurufnya. Temuan ini memang menjadi bentuk baru yang khas budaya dan paham keagamaan masyarakat Minangkabau khususnya Padang Pariaman, karena dibuat menyesuaikan dengan kondisi budaya dan keagamaan masyarakatnya, tetapi jika pemahaman ini dapat melunturkan nilai keindahan dan mencerminkan kekurangan pengetahuan intelektual masyarakatnya. Sebaiknya penulisan kaligrafi masjid perlu revisi ulang kembali agar dapat relevan dengan fungsinya.

D. Referensi

Jurnal

- Amiuzza, Chairil B., Harini Subekti, and Livie Sukma Taristania. 2012. "Pendekatan Transformasi Bentuk Kaligrafi Sebagai Konsep Desain Pusat Pengembangan Seni Kaligrafi Islam." *Seminar Nasional Arsitektur Islam 2* (Arsitektur Islam).
- Arif, Ridwan. 2020. "Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi Terhadap Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan." *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1 (2).
- Asmara, Dedi. 2016. "Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat (1925-1950)." *Analisis Sejarah* 5 (1).
- Budianto, Irmayanti M. 2007. "Memahami Seni Dan Estetika." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 9 (1). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.227>.
- Burhani, Ahmad Najib. 2019. "Untuk Islam Berkemajuan." *MAARIF* 14 (2). <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.63>.
- Falah, Asep Miftahul, Agus Cahyana, and Deni Yana. 2016. "Fungsi Kaligrafi Arab Pada Masjid-Masjid Di Kota Bandung." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 4 (3).
- Gamal Thabroni. 2018. "Estetika – Pengantar Filsafat Keindahan, Rasa Dan Selera." *03 Maret*.
- Gusmian, Islah. 2018. "Kaligrafi Islam: Dari Nalar Seni Hingga Symbolisme Spiritual." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 41 (1). <https://doi.org/10.14421/ajis.2003.411.108-132>.
- Hasan, Nor. 2017. "Makna Dan Fungsi Tradisi Samman." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 15 (1). <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.1039>.
- Ilhaq, Muhsin. 2017. "BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMENPADA MESJID AGUNG PALEMBANG." *Ekspresi Seni* 18 (2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v18i2.91>.
- Izzati, Fauziana, Yuniarti Munaf, and Dharsono SK. 2018. "ORNAMEN PADA MASJID TUANKU PAMANSIANGAN NAGARI KOTO LAWEH KABUPATEN TANAH DATARSUMATERA BARAT." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 7 (2). <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.10920>.

- Jannah, Miftakhul, and Muhammad Nasir. 2018. "Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim." *Multicultural of Islamic Education* 2 (1).
- Kirom, Syahrul, and Alif Lukmanul Hakim. 2020. "Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20 (1).
<https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-04>.
- M. H. Harun. 2015. "EKSISTENSI SENI KALIGRAFI ISLAM DALAM DAKWAH : Tantangan , Peluang Dan Harapan." *Fakulti Bahasa Dan Komunikasi*, no. October.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Nugraha, Eka Fajar, and Ashadi Ashadi. 2020. "Penerapan Konsep Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Al – Irsyad Satya." *Journal of Architectural Design and Development* 1 (2). <https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.844>.
- Nurmansyah, Gunsu, Nunung Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari. 2019. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi. Publikasi Universitas Bandar Lampung*.
- Potabuga, Yodi Fitradi. 2020. "PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM." *TRANSFORMATIF* 4 (1). <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1807>.
- Prayogi, Rendy. 2020. "ANALISIS ORNAMEN PADA BANGUNAN MASJID AL OSMANI MEDAN." *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif* 5 (2). <https://doi.org/10.22303/proporsi.5.2.2020.217-226>.
- Rofifah, Dianah. 2020. "KAJIAN JENIS KHAT, MEDIA DAN WARNA KALIGRAFI ARAB DI MASJID KERAMAT DESA PULAU TENGAH KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Setiadi, Yudi. 2019. "Kaligrafi Al-Quran Sebagai Ornamen Masjid (Studi Living Quran Di Masjid Nurul Imam)." *HERMENEUTIK* 12 (1).
<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6404>.
- Sholikhah, Ika Maratus, Dian Adiarti, and Asrofin Nur Kholifah. 2017. "Local Wisdom Reflected in The Symbols in Masjid Saka Tunggal Banyumas." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 15 (1). <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.762>.

Sirojuddin, A R. 2014. "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia." *Al-Turas* XX (1).

Informan

- Ade Setiawan, kaligrafer dari Sumatera Barat
- Bakri, Pengurus Mesjid di Padang Pariaman
- Duski Shamad Tokoh Agama dan dosen UIN Imam Bonjol Padang
- Erlindawati, pegawai KUA di Kabupaten Padang Pariaman
- Joni, pengurus mesjid di Padang Pariaman
- Irhash A. Shamad, Kaligrafer dan dosen UIN Imam Bonjol Padang
- Khairul, Masyarakat Padang Pariaman
- Muhapril Musri, Kaligrafer dan dosen UIN Imam Bonjol Padang
- Riko, Jema'ah mesjid di Padang Pariaman
- Rosda, Jema'ah mesjid di Padang Pariaman
- Zainal, Tokoh Agama dan dosen UIN Imam Bonjol Padang

2. Bukti Email Reviwer 1 31 Mei 2023

Participants

Ahmad Yunani (ahmad_yunani)

Mulyawan Safwandy Nugraha (mulyawan77)

Yulniza Yulniza (yulniza)

Messages

Note

From

Dear Author

ahmad_yunani

Here we attach the file with a note in the form of track changes.

2023-05-31 11:37

Please revise it immediately no later than Friday at 10.00 am [02/June/2023]

AM

it has been uploaded again in the OJS ADD DISCUSSION section..

Author Guideliness make the main benchmark.

Contact the Editor in Chief if you have already uploaded the manuscript.

Have a great time doing it

 [ahmad_yunani, 1111-Eng-Locality in Calligraphy in Minangkabau Mosques \[A.Yunani\].docx](#)

3. Bukti Email 02 Juni 2023

Terima Kasih

Participants

Mulyawan Safwandy Nugraha (mulyawan77)
Yulniza Yulniza (yulniza)

Messages

| Note | From |
|---|--------------------------------------|
| Terima kasih sudah mengimkan artikel ke jurnal lektur keagamaan | mulyawan77 2023-06-02 05:38 PM |

Seni Kaligrafi Mesjid

Participants

Ahmad Yunani (ahmad_yunani)
Mulyawan Safwandy Nugraha (mulyawan77)
Yulniza Yulniza (yulniza)

Messages

| Note | From |
|---|--------------------------------------|
| Perbaiki tulisan  yulniza, Perbaiki Artikel 1111 jurnal Lektur Keagamaan (Siti Aisyah, Lukmanul Hakim dan Yulniza).docx | yulniza 2023-06-02 09:49 PM |
| Author 1111 Naskah anda sedang reviewer oleh Reviewer Indonesia. Silakan upload Artikel kode 1111 yang berbahasa Inggris di OJS untuk segera direview oleh Reviewer LN. Kami tunggu pada 07/06/2023. | mulyawan77 2023-06-05 03:21 AM |

3. Bukti konfirmasi review dan hasil review pertama (16 Juni 2023)



FORM PENILAIAN REVIEWER

| | | |
|---------------|---|--|
| Judul Artikel | : | Locality in Calligraphy in Minangkabau Mosques: An Analysis of Function and Meaning |
| Kode Artikel | : | 1111 |
| Nama Reviewer | : | |

| No | Aspek yang Dinilai | Rentang Nilai | Nilai dari Reviewer | Catatan/Evaluasi (mohon diisi dengan jelas) |
|----|--|----------------------------|---------------------|---|
| 1 | Cakupan tema | 1 - 10 | 7 | Cakupan tema cukup baik |
| 2 | Kebaruan tema a. Tinggi b. Sedang c. Kurang | 11 - 15 6 - 10 1 - 5 | 7 | kebaruan tema sedang, karena Sebagian isi tema ini sudah banyak ditemukan di tempat lain, namun pada bagian identitas masyarakat local, menunjukkan kekhasannya. |
| 3 | Kebaruan temuan (Novelty) a. Tinggi b. Sedang c. Kurang | 11 - 15 6 - 10 1 - 5 | 5 | Novelty belum bisa diungkap dengan baik. Penulis belum mampu mengungkap novelty yang membedakan tulisannya dengan tulisan lainnya |
| 3 | Sumbangan keilmuan dan atau kebijakan a. Tinggi b. Sedang c. Kurang | 9 - 10 6 - 8 1 - 5 | 6 | Sumbangan unutr keilmuan cukup bagus apabila dapat direksntruksi ulang. Agar jelas bagi pembaca maksud dari tulisan ini. |
| 4 | Penggunaan sumber acuan/referensi primer a. Dominan b. Sedang c. Kurang dominan | 9 - 10 6 - 8 1 - 5 | 8 | Referensi primer sudah baik |
| 5 | Ketepatan Metodologi | 1 - 10 | 5 | Metodologi yang digunakan tepat namun tidak diterapkan dengan baik di dalam pembahasan dan diskusi. Wawancara tidak digunakan dalama tulisan ini, sementara dalam referensi disebutkan sejumlah informan |
| 6 | Derajat kemutakhiran referensi acuan a. Dominan terkini b. Dominan lawas | 6 - 10 1 - 5 | 7 | Referensi yang digunakan Sebagian mutakhir |
| 7 | Ketajaman analisis dan sintesis a. Baik | 9 - 10 6 - 8 | 4 | Analisis masih sangat rendah. Argumen yang diberikan sangat sedikit didukung oleh referensi. |

| | | | | |
|-------------------|--|--------------------------|----|--|
| | b. Cukup c. Kurang | 1 - 5 | | |
| 8 | Penarikan simpulan a. Baik b. Cukup c. Kurang | 9 - 10 6 - 8 1 - 5 | 3 | Tulisan ini belum berhasil menarik kesimpulan secara baik terhadap data yang disajikan di dalam pembahasan. Temuan yang disajikan sangat umum. |
| Total Skor | | Maks: 100 | 52 | Layak dimuat dengan perbaikan berat |

Tulisan ini: (pilih salah satu) -

- a. Layak dimuat (>65)
- b. Layak dimuat dengan perbaikan ringan (55-64)
- c. Layak dimuat dengan perbaikan berat (50-54) v
- d. Tidak layak dimuat (< 50)

Jakarta, 16 Juni 2023

Reviewer,

**4. Bukti konfirmasi review
dan hasil review kedua
(17 Juni 2023)**



REVIEWER EXAMINATION SHEET

| | | |
|------------------|---|--|
| Title of article | : | Locality in Calligraphy in Minangkabau Mosques: An Analysis of Function and Meaning |
| Article code | : | 1111 |
| Reviewer's name | : | |

| No | Aspects | Range or score | Given score | Notes/ evaluation |
|----|---|----------------------------|-------------|---|
| 1 | Relevance of article theme to the journal focus and scope | 1 - 10 | 7 | Theme coverage is quite good |
| 2 | Novelty of theme a. High b. Moderate c. Low | 11 - 15 6 - 10 1 - 5 | 7 | the novelty of the theme is moderate, because some of the contents of this theme have been found in many other places, but in the section on local community identity, it shows its uniqueness. |
| 3 | Novelty of findings a. High b. Moderate c. Low | 11 - 15 6 - 10 1 - 5 | 5 | Novelty cannot be expressed properly. The writer has not been able to reveal the novelty that distinguishes his writing from other writings. |
| 4 | Contribution to literature or policy a. High b. Moderate c. Low | 9 - 10 6 - 8 1 - 5 | 6 | Contributions to science are quite good if they can be reconstructed. So that it is clear to the reader the purpose of this article. |
| | The use of primary references a. Dominant b. Moderate c. Less dominant | 9 - 10 6 - 8 1 - 5 | 8 | Primary reference is good |
| 6 | Appropriateness of methodology | 1 - 10 | 5 | The methodology used is appropriate but not properly implemented in discussions and discussions. Interviews are not used in this paper, while references mention a number of informants |
| 7 | The updated references a. Dominantly recent b. Dominantly outdated | 6 - 10 1 - 5 | 6 | References used Partially up to date |
| 8 | Analysis and synthesis a. Good b. Enough c. Lack | 9 - 10 6 - 8 1 - 5 | 4 | Analysis is still very low. The arguments given are very little supported by references. |
| 9 | Conclusion d. Good e. Enough | 9 - 10 6 - 8 | 3 | This paper has not succeeded in drawing good conclusions from the data presented in the |

| | | | | |
|--------------------|---------------------------|-------|--|--|
| | f. Lack | 1 - 5 | | discussion. The findings presented are very general. |
| Total score | Max: 100 | 51 | | It's worth loading up with heavy fixes |

This article: (choose 1)

- a. publishable (>65)
- b. Publishable with minor revision (55-64)
- c. Publishable with major revision (50-54)
- d. Not publishable (< 50)

17 June 2023

Reviewer,

5. Bukti konfirmasi submit revisi hasil review pertama dan kedua dan bukti resubmite (23 Juni 2023)

Seni Kaligrafi Masjid

x

Participants

Ahmad Yunani (ahmad_yunani)

Mulyawan Safwandy Nugraha (mulyawan77)

Yulniza Yulniza (yulniza)

Messages

| Note | From |
|---|--------------------------------------|
| Perbaiki tulisan yulniza, Perbaiki Artikel 1111 jurnal Lektur Keagamaan (Siti Aisyah, Lukmanul Hakim dan Yulniza).docx | yulniza 2023-06-02 09:49 PM |
| Author 1111 Naskah anda sedang reviewer oleh Reviewer Indonesia. Silakan upload Artikel kode 1111 yang berbahasa Inggris di OJS untuk segera direview oleh Reviewer LN. Kami tunggu pada 07/06/2023. | mulyawan77 2023-06-05 03:21 AM |

Locality in Calligraphy in Minangkabau Mosques: An Analysis of Function and Meaning

Lokalitas Seni Kaligrafi Masjid di Minangkabau, Analisis Fungsi dan Makna

1111

Abstrak: Artikel ini membahas tentang fungsi dan makna seni kaligrafi masjid di salah satu wilayah Minangkabau yang penerapannya merubah fungsi dan maknanya dasarnya karena kaligrafi masjid diaplikasikan sejalan dengan kondisi keagamaan dan budaya masyarakatnya. Tujuan penelitiannya untuk mengungkapkan fungsi dan makna lokalitas dari kaligrafi masjid masyarakat di Padang Pariaman, salah satu wilayah rantau Minangkabau. Metode penelitian kualitatif dengan teknik mendapatkan data melalui observasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa kaligrafi di masjid tidak hanya untuk memperindah masjidnya tetapi untuk membedakan rumah ibadah umat Islam dengan bangunan lain sehingga tidak memperlakukan kekeliruan dalam penulisannya. Selain itu juga sebagai simbol identitas keagamaan jama'ah masjidnya yang terkesan tidak ada upaya menampilkan kalimat tulisan simbol paham keagamaanya dalam bentuk yang baik dan benar. Ada juga yang dijadikan sebagai pelindung dari malapetaka, dengan cara mengutamakan penulisan kalimat tersebut pada bagian depan atau jendela utama masjidnya. Anggapan tersebut terjadi karena mereka memahami setiap huruf Arab dimaknai dengan seni kaligrafi, dan keindahan penulisan kaligrafi dinilai dari stilasi atau bentuk lekukan dari huruf Arab tersebut, sehingga bentuk kaligrafi masjidnya terbentuk fungsi dan makna yang bercorak sejalan dengan bentuk keagamaan dan budaya masyarakatnya

Kata Kunci: Fungsi dan Makna, Kaligrafi Masjid

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam ke Nusantara tersebar ke berbagai wilayah Minangkabau, pola penyebarannya berdasarkan integrative dalam kehidupan dan budaya setempat. Masuknya Islam tersebut terjadi asimilasi dengan budaya setempat, termasuk dalam penulisan huruf Arab sebagai alat mempelajari ajaran Islam. Penyebarannya Islam tersebut tidak terlepas dari kehidupan masyarakat terdahulu yang telah banyak memberikan kebudayaan yang tetap dalam kehidupan masyarakatnya, (Jannah and Nasir 2018) sehingga terjadinya pembauran budaya Islam dengan budaya daerah secara tidak langsung mempengaruhi padangan masyarakat terhadap hasil karya umat Islam sebelumnya terhadap huruf tersebut. Pembauran tersebut tidak hanya antar budaya sebelumnya, bahkan pada satu masjid di Medan terdapatnya akulturasi estetika tertentu yang merupakan gabungan dari kebudayaan China, Eropa, India, dan Timur Tengah di Masjid Al Osman (Prayogi 2020).

Sejalan dengan perkembangannya terkesan adanya penyempitan makna dalam arsitektur Islam, kaligrafi dianggap hanya sebatas ornamen atau dekorasi saja (Amiuzza, Subekti, and Taristania 2012). Namun ada juga yang menjadikan sebagai penghias permukaan bidang atau ruang masjid, ornamen kaligrafi bentuk simbolnya pada masjid Tuanku Pamansiang di

Commented [m1]: Tidak Ada Abstrak berbahasa Inggris

Commented [AY2]: Ukuran font Sesuaikan

Commented [m3]: Teknik Pengutipan tidak menggunakan Mendeley (Chicago Manual of Style 17th (Fullnote)) pakai halaman di akhir. Ppatuhi Author Guidelines.

Commented [AY4]: Ke apa di

Commented [m5]: perbaiki kutipan seperti ini

Tanah Datar juga memiliki fungsi tersendiri (Izzati, Munaf, and SK 2018) . Aksara huruf yang terdapat pada ornamen kaligrafi di Masjid Saka Tunggal Bayumas memiliki nilai simbol tersendiri bagi masyarakatnya (Sholikhah, Adiarti, and Kholifah 2017). Termasuk dalam menghargai ulama terdahulu yang perlu dilestarikan, dianggap sebagai salah satu hasil budaya yang perlu dilestarikan. Oleh sebab itu setiap karya dari para ulama terdahulu selalu dijaga dan dilestarikan, agar dapat diinformasikan kepada generasi penerusnya. Jika tradisi itu tidak dilestarikan kepada generasi penerus maka tradisi tersebut pasti akan hilang dilibas zaman (Hasan 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di daerah rantau Minangkabau yang dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di sana. Nama tempatnya Padang Pariaman dan Kota Pariaman (sebelumnya kedua daerah tersebut dikenal dengan nama Pariaman). Umumnya rumah ibadah di sana juga menjadikan seni kaligrafi sebagai ornamen hias masjidnya. Tujuannya juga untuk menjadikan masjidnya terlihat lebih indah sehingga dapat meningkatkan nilai peradaban Islam wilayah tersebut. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ternyata di daerah ini ditemukan pergeseran fungsi dan pemaknaan yang berbeda tentang kaligrafi masjidnya. Akibatnya tidak semua ornamen kaligrafi masjid di Padang Pariaman berfungsi untuk memperindah masjidnya, malah ada diantaranya yang melunturkan nilai keindahan masjidnya. Seperti yang terdapat di Masjid Nurul Bahari yang posisinya berada di kawasan tempat wisata terdapat di Pantai Gandoriyah Pariaman. Masjid ini banyak dikunjungi oleh wisatawan Islam yang melaksanakan ibadah di sana, baik yang berasal dari wilayah Pariaman maupun dari luar daerah propinsi bahkan ada juga dari luar negara. Sementara makna dari tulisan kaligrafinya juga tidak relevan dengan kalimat **penulisan** penulisan yang sebenarnya.

Bentuk penulisannya cenderung mengutamakan ciri khas budaya dan karakter keagamaan masyarakatnya yang menjadikan perbedaan fungsi dan makna penerapan kaligrafi masjidnya, sehingga tanpa disadari di beberapa masjid terdapat beberapa kekeliruan dalam penulisannya. Jika masjid dari kalangan jama'ah Syatari'ah cenderung mempertahankan karya ulama terdahulu meskipun masjidnya sudah **direhab** ulang. Bekas tulisan Arab di masjid tersebut tetap dipertahankan sebagai bentuk penghargaan terhadap karya orang terdahulu. Mereka beranggapan bahwa bentuk tulisan tersebut mengandung makna yang tersendiri walaupun makna tersebut tidak diketahuinya. Demikian juga halnya dengan masjid milik dari jama'ah Muhammadiyah, juga terkesan kaligrafi itu dibuat untuk menampilkan simbol keagaamaannya pula. Keadaan tersebut memberi kesan bahwa keberadaan seni kaligrafi masjidnya tidak

berfungsi menambah keindahan masjid, tetapi sebagai bentuk hasil budaya di daerah tersebut yang harus dilestarikan kepada generasi yang akan datang.

Temuan ini pada hakikatnya tidak hanya terdapat di wilayah bagian pedalaman Padang Pariaman dan Kota Pariaman, tetapi juga terdapat di wilayah perkotaan dan lokasi pariwisatanya, bahkan ada juga di masjid lingkungan pemerintahan. Kaligrafi masjid dibuat sesuai dengan keinginan dan pemahaman dari masyarakatnya, sehingga ada dibuat tidak berdasarkan ketentuan kaidah kaligrafi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan kesannya fungsi kaligrafi itu dibuat hanya sekedar pembeda bangunan rumah ibadah dengan bangunan lain atau hanya untuk simbol keagamaannya bahkan ada juga dijadikan sebagai kalimat penyelamat dari malapetaka. Setiap tulisan Arab dianggap sebuah seni kaligrafi, keindahannya dinilai dari cara penulisan bentuk lekukan atau stilasinya. Persoalan bentuknya sudah tepat kaidahnya tidak ada diperhitungkan, karena minimnya pengetahuan mereka tentang makna dari konsep kaligrafi itu sehingga mereka hanya memahaminya sesuai dengan kondisi wawasannya. Selain itu kurangnya orang yang ahli bidang kaligrafi dalam masyarakatnya dan perilaku masyarakat yang kuat fanatik kepada ulama lokalnya juga menjadi salah satu penyebabnya sehingga setiap tokoh agama juga sudah dianggap memiliki kemampuan dalam seni kaligrafi. Oleh sebab itu permasalahan ini dapat dirumuskan fokus meneliti tentang pengaruh budaya **local** terhadap fungsi dan makna seni kaligrafi masjid di Padang Pariaman

Penelitian mengenai kaligrafi sudah mulai banyak yang melakukannya, namun sebagian besar membahas tentang perkembangan seni kaligrafi dan menganalisis corak ornamennya. Ada yang membahas fungsi dari ornamen tersebut dan juga membahas makna dari simbolnya. Penelitian ini membahas budaya **local** penerapan seni kaligrafi masjid yang memiliki kecenderungan budaya dan keagamaan masyarakatnya. Diantara para peneliti yang sudah membahas tentang kaligrafi tersebut seperti Sirajuddin meneliti tentang periode perkembangan seni kaligrafi di Indonesia, (Sirojuddin 2014). Assep Miftahul Falah dkk. membahas tentang Fungsi Kaligrafi Arab saja yang terdapat pada masjid di Bandung (Falah, Cahyana, and Yana 2016) Izzati membahas tentang Nugraha membahas tentang klasifikasi makna arsitektur yang berdasarkan ikon, indek dan simbol (Nugraha and Ashadi 2020), Muhsin Ilhaq dalam jurnal Ekspresi Seni, 2016, menganalisis bentuk dan penempatan ornamenasi pada masjid Agung Palembang, (Ilhaq 2017), Rofifah membahas tentang jenis *khat* yang terdapat pada Masjid Keramat desa Pulau Tengah yang terdapat di Provinsi Jambi ditinjau dari media dan warnanya (Rofifah 2020), Islah Gusmian membahas tentang Dari Nalar Resmi hingga Simbolisme, (Gusmian 2018), M. H. Harun membahas tentang Eksistensi Seni Kaligrafi Islam dalam

dakwah (M. H. Harun 2015), Disertasi Didin Sirojuddin (2015) meneliti estetika dan makna karya seni kaligrafi dalam pelaksanaan (MTQ) di Indonesia. Tulisan Muhapril Musri (2017) membahas tentang Lukisan Kaligrafi Kontemporer, Yudi Setiadi membahas tentang kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid (Setiadi 2019).

Bentuk penelitian ini kualitatif dengan pendekatan budaya karena peneliti ini melihat objek sesuatu yang dinamis. Sebagaimana ungkapan dari Lexi Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek, baik dalam bentuk perilaku, tindakan, persepsi, motivasi dan lainnya (Moleong 2018). Pendekatan antropologi digunakan untuk mengetahui sebab dan akibat fenomena dalam masyarakat dari jaringan institusi dan kelembagaan masyarakat (Potabuga 2020). Karya kaligrafi masjid merupakan salah satu bentuk hasil kebudayaan berupa benda hasil karya manusia (*material culture*) yang tidak mungkin berkembang jika tidak terjadi jaringan sosial diantara kelompok manusia itu sendiri, karena pembahasan tentang akulturasi dan perubahan budaya tidak terlepas dari pembahasan antropologi (Nurmansyah, Rodliyah, and Hapsari 2019).

Waktu penelitiannya dilaksanakan dari tahun 2019 sampai tahun 2020 dengan sumber primernya berupa karya tulis kaligrafi masjid. Teknik mendapatkan datanya melalui observasi dan dokumentasi dengan datanya memilih lokasi fokus pada beberapa tempat di Padang Pariaman yang banyak terdapat kaligrafi masjidnya. Selain itu melakukan wawancara kepada masyarakat pelaku dan masyarakat yang dekat dengan lokasi penelitian baik dalam bentuk nara sumber dan responden penelitian. Sumber sekundernya beberapa tulisan baik dalam bentuk buku dan artikel serta sumber lisan dari para informan dan nara sumber yang dapat menunjang penulisan penelitian. Lokasi penelitian di Padang Pariaman dan Kota Pariaman (sebelum pemekaran adalah satu dalam satu daerah Padang Pariaman), karena wilayah ini dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Minangkabau. Anggapan ini dinyatakan karena di kawasan daerah ini juga ditemukan naskah kuno yang bertuliskan Arab berbahasa Arab dan Melayu tersimpan di beberapa suraunya. Fakta ini juga mengisyaratkan bahwa masyarakat Padang Pariaman dianggap sudah mengenal tulisan Arab lebih awal dibanding dengan daerah lain di Minangkabau termasuk cara menuliskannya serta memahami fungsi dan maknanya. Oleh sebab itu, anggapan ini juga menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan di Padang Pariaman

Seni Kaligrafi Masjid

Masjid merupakan nama salah satu rumah ibadahnya umat Islam yang dianggap suci dan mulia, karena keberadaannya merupakan tempat khusus bagi umat Islam melaksanakan kegiatan ibadah. Sebagai tempat beribadah, setiap orang yang memasukinya harus orang yang suci. Oleh sebab itu umat Islam sangat memulyakannya dengan cara memperindah bentuknya agar terlihat mewah dan megah. Salah satu hiasan yang digunakan dalam mempercantik bentuk masjid adalah memajangkan ornamen kaligrafi di masjid itu, baik dipermukaan dinding dalam ruangnya maupun di luar ruangnya. Sekeliling ruang masjid dihiasi dengan kaligrafi dengan menggunakan motif bunga yang berwarna-warni. Bagian luar ruangan juga ada yang menampilkan ornamen kaligrafi seperti dinding dan kaca masjid, pintu masuk ruang masjid termasuk gerbang dan pagar masjid. Semua itu dilakukan salah satu upaya umat Islam untuk memulyakan masjid dengan memperindah bentuk rumah ibadahnya.

Bentuk penulisan kaligrafi masjid yang ideal adalah bentuk penulisannya yang sesuai dengan kaidah kaligrafi, terutama kaidah *imlaiyyah*. Sebagaimana yang dikatakan Muhapril Musri bahwa prinsip utamanya penulisan kaligrafi masjid itu adalah keterbacaan tulisan. Jika sudah melanggar aturan penulisan yang menyebabkan tulisannya tidak terbaca dengan benar, itu sudah merusak pesan dalam bacaan tersebut. (Muhapril Musri, 2019). Irhash A. Shamad juga mengatakan boleh melakukan kreativitas dalam kaidah *khaththiyah* sejauh bentuk penulisannya tidak memancing kesalahpahaman terhadap bentuk huruf. (Shamad, 2020) Jika pembuatnya tidak mengenal karakter huruf dan tidak bisa membedakan bentuk masing-masing huruf tersebut sesuai dengan jenis khatnya maka di sanalah terjadinya kerancuan bentuk huruf, sehingga kreatifitas yang mereka buat menjadi menyimpang bentuknya yang mengakibatkan terjadinya salah pemahaman orang terhadap bentuknya.

Pada hakikatnya seni kaligrafi yang berkembang ke wilayah Islam termasuk ke Minangkabau berasal dari hasil beberapa kreatifitas seniman Timur Tengah yang melakukan kreativitas dalam menciptakan bentuk huruf yang berbeda dari bentuk sebelumnya. Hasil dari kreatifitas tersebut lahir ratusan jumlah jenis penulisan huruf seni kaligrafi dalam masyarakatnya, namun yang bertahan sampai sekarang dalam persebaran Islam ke wilayah Nusantara (termasuk Sumatera Barat) hanya beberapa jenis saja yaitu *Naskhi*, *Tusuts*, *Riq'ah*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Farisi* dan *Kufi*. Masing-masing jenis kaligrafi tersebut hasil dari kreativitas yang memiliki karakter pada masing-masing jenisnya. Bentuk huruf yang terdiri dari berbagai jenis khat itu sekarang dikenal dengan kaidah *khaththiyah*.

Kreatifitas dalam kaidah *khaththiyah* sama artinya melakukan perubahan dalam bentuk huruf yang tujuannya untuk menciptakan bentuk karakter tersendiri dalam penulisannya asalkan

Commented [AY6]: Konsisten dalam penulisan istilah arab....
Naskhi, Riq'I, Tsulutsi dst

Commented [AY7]: Sebaiknya ditulis dengan traseliterasi.
Hal ini karena istilah asing

hasil dari kreativitas tersebut tidak merubah pemahaman orang terhadap hurufnya. Jika kreativitas dalam kaidah **khaththiyah** dilakukan merubah bentuk huruf tetapi akibat perubahannya sudah dipahami menjadi huruf lain sehingga menjadi salah keterbaacaannya itu. Irhash A. Shamad mengatakan hal tersebut tidak dibolehkan, karena dapat merusak bacaan tulisan dan nilai keindahan seni kaligrafi, termasuk nilai keindahan masjidnya (Shamad, 2019). Prinsip tersebut didapat melalui belajar dan berlatih, karena bentuk penerapan tersebut dapat dicapai melalui proses latihan yang berkelanjutan dalam masa yang tidak ditentukan tergantung minat dan bakat dari kaligrafer.

Seni kaligrafi termasuk bagian dari seni rupa, karena dalam penerapannya terdapat kesamaan dalam teknik serta bahan yang digunakan. Terciptanya sebuah karya seni pada prinsipnya apabila karya seni yang dibuat oleh seniman tersebut dapat menghasilkan bentuk keindahan. Agar tercapainya keindahan para seniman melakukan kreativitas dan berinovasi dalam mewujudkan karyanya, sehingga keindahan karya yang dibuat memiliki unsur kreativitas dan memiliki karakter yang tidak sama dengan orang lain. Tuntutan kreativitas ini seniman bebas dalam berkarya sesuai dengan karakternya asalkan karya tersebut tetap mengandung unsur keindahan. Sementara prinsip kebebasan ini tidak semuanya dapat diterapkan dalam karya seni kaligrafi. Sebagian dari seniman lukis yang berasal dari non kaligrafer hanya mempertimbangkan prinsip estika yang bebas sehingga unsur yang diterapkan tersebut hanya kreativitas dalam membuat karya yang dapat menghasilkan nilai-nilai keindahan tanpa terikat dengan kerikatan kaidah-kaidah baku karena keterikatan kaidah dipandang dapat menghambat kreativitasnya dalam mengembangkan keindahan karya seninya.

Pembahasan makna keindahan sebuah tulisan merupakan kajian dari estetika, oleh sebab itu keindahan seni kaligrafi masjid juga dibedah dengan menggunakan teori estetika. Berdasarkan teori estetika seni kaligrafi ini termasuk bagian dari seni rupa karena bentuk dan proses pembuatannya ada kesamaan dengan seni rupa, (Budianto 2007) yang penilaian utama selalu dilakukan terhadap setiap karya seni. (Gamal Thabroni 2018) Penilaian berdasarkan teori tersebut dekat pemahamannya dengan keterbacaan tulisan dari hasil karya seni kaligrafi. Kaidah seni kaligrafi, tidak sempurna keindahan rupa jika masih terdapat kesalahan dari segi kaidah *imlaiyyah*. Keindahan dalam kaidah *imlaiyyah* ini nilai keindahan tersebut dari kebenaran susunan serta makna dari objek tulisannya. Seni kaligrafi Islam itu memiliki nilai estetika yang indah penuh dengan keimanan dan ketaqwaan yang keberadaannya memberikan makna dan pemahaman tentang proses pencapaian gagasan yang sangat transendental kepada Tuhan. (Kirom and Hakim 2020). Oleh sebab itu penilaian keindahan dalam penulisan seni

Commented [m8]: perbaiki bagian ini cara pengutipannya.

kaligrafi tidak cukup jika hanya dibahas dengan menggunakan teori estetika saja, tetapi lebih tepatnya dilengkapi dengan menggunakan teori seni kaligrafi Islam

E. Hasil dan Pembahasan

6. Gambaran Keagamaan dan Budaya Masyarakat Minangkabau

Secara garis besar bentuk keagamaan masyarakat Minangkabau, khususnya di Padang Pariaman dan Kota Pariaman terbagi kepada dua kelompok yaitu tradisional dan modernis. Ada juga yang mengistilahkan nama kelompok ini dengan sebutan paham keagamaan yang maju dan kuno. Berdasarkan pengamatan penganut Islam tradisional ini dikenal dengan istilah *kuno*, yaitu dari kalangan paham *Syatariyah* dan *Naqsabandiyah*, sedangkan penganut modern dari kalangan masyarakat Islam paham Muhammadiyah. Kelompok tradisional masyarakat Islam Padang Pariaman kebanyakan menganut paham Tarikat Syatariyah, Naqsabandiyah dan Samaniyah. Di antara paham tradisional tersebut. Khusus wilayah di Padang Pariaman yang mendominasi adalah paham tarikat Syatariyah, karena tarikat ini dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin di Minangkabau melalui pendidikan surau. Pusat penyebarannya di Ulakan Kabupaten Padang Pariaman yang mengadopsi budaya lokal sehingga berhasil memadukan adat Minangkabau dengan ajaran Islam (Arif 2020).

Padang Pariaman yang dianalogikan sebagai salah satu wilayah rantau Minangkabau merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Sumatera Barat Indonesia. Selama ini Padang Pariaman dikenal sebagai pusat penyebaran Islam yang disebarkan oleh Syekh Burhanuddin melalui pendidikan surau dengan paham tarekat Syatariyah. Bukti ajarannya ditemukan pada peninggalan naskah kuno hasil karya dari Syekh Burhanuddin dan murid-muridnya yang bertuliskan Arab Melayu di beberapa surau wilayah Pariaman dan sekitarnya. Fakta ini secara tidak langsung menunjukkan masyarakat Padang Pariaman dan sekitarnya sudah mengenal terlebih dahulu penulisan Arab di wilayah Minangkabau. Bentuk tulisan yang berkembang awalnya masih bentuk tulisan Arab sederhana, belum ada bentuk hurufnya berbentuk kaidah seni kaligrafi. Awalnya digunakan untuk penulisan naskah-naskah keagamaan seperti salinan al-Quran, kitab Fiqh, Nahu Saraf, Tasawuf dan lainnya. Pada waktu itu penulisan Arab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu, yang dikenal dengan Aksara Arab Melayu (tulisan Jawi). Setelah memasuki abad 20-an penulisan Arab di Sumatera Barat dan Padang Pariaman. Bentuk penulisan bahasa Arab dan Al-Qur'an sudah mulai mengarah kepada penulisan seni kaligrafi. Media penulisannya tidak saja untuk menuliskan naskah keagamaan

saja, tetapi sudah ditampilkan untuk menghiasi bangunan rumah ibadah di Padang Pariaman seperti masjid, musala dan surau.

Corak pemahaman ini tidak hanya terlihat dari pelaksanaan ibadahnya saja, tetapi juga ditampilkan dari ornamen bangunan rumah ibadah yang didirikannya. Arsitektur masjid dirancang sesuai dengan corak pemahaman agama Islam yang diyakininya. Termasuk dalam pembuatan dekorasi kaligrafi masjidnya juga dibuat sesuai dengan corak pemahaman jama'ah masjidnya, sehingga dalam penulisannya kaidah kaligrafi menjadi terabaikan. Konsep pemahaman masyarakat ini dianggap sebagai cara pandang mereka terhadap keberadaan ornamen kaligrafi sebagai hiasan masjidnya. Pembuatan kaligrafi yang bertujuan memperindah rumah ibadahnya tidak tercapai akibat dari perbedaan cara pandang tersebut. Akhirnya dari makna dan fungsi yang mengutamakan kepentingan corak keagaamannya sehingga terdapat di beberapa kekeliruan penulisan kaligrafi masjid ditemukan nya.

Selain itu paham penganut Islam Muhammadiyah juga berkembang di Padang Pariaman. Paham keagamaan ini dikenal dengan paham Islam modernis yaitu paham keagamaan yang maju terutama dalam bidang Pendidikan. (Burhani 2019) Muhammadiyah. Istilah Muhammadiyah ini dimaknai dengan arti pengikut Muhammad oleh para pengikutnya. Paham keagamaan ini juga berkembang sejak awal abad ke 20 M. di Sumatera Barat termasuk di wilayah Padang Pariaman dan kota Pariaman sekarang. dalam tulisannya Ahmad Hasan Dedi Asmara menyatakan bahwa berdirinya di Minangkabau dipelopori oleh Haji Rasul. Ia mulai mengadakan musyawarah di tokoh masyarakat sungai Batang Tanjung Sani di Maninjau, sehingga pada waktu itu tanggal 29 Mei 1925 diputuskan berdiri Muhammadiyah di Sumatera Barat (Asmara 2016, 47). Penganut paham ini banyak terdapat di kawasan perkotaan dengan kondisi masyarakatnya sudah maju dan berpendidikan.

7. Fungsi Kaligrafi Masjid Padang Pariaman

Pada hakikatnya fungsi dari keberadaan kaligrafi masjid di Padang Pariaman sama dengan fungsi kaligrafi masjid di daerah lain yaitu untuk menghiasi masjid menjadi indah. Namun fungsi ini tidak dikatakan secara langsung oleh masyarakatnya, tetapi terlihat dari bentuk kaligrafi yang ditampilkannya serta informasi yang disampaikan masyarakatnya. Beberapa fungsi tersebut dapat diketahui berdasarkan dari bentuk kaligrafi yang diaplikasikan pada masjidnya serta tradisi budaya dan keagamaan masyarakatnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan pernyataan masyarakatnya diketahui fungsinya sebagai penanda bangunan rumah ibadah,

Commented [m9]: Perbaiki kalimat ini karena tidak memiliki ketersambungan. Coba dibaca perlahan.

Commented [m10]: ini maksudnya apa?

Commented [m11]: perbaiki kutipan seperti ini

ada juga untuk menampilkan identitas dan simbol keagamaan masyarakatnya, bahkan ada yang dibuat untuk menjaga keamanan dan keselamatan hidupnya.

d. Pembeda Rumah Ibadah Umat Islam Dari Bangunan Lainnya

Membuat kaligrafi pada masjid memang tidak wajib bagi umat Islam, karena jika dipedomani pada masa Rasulullah, belum ada masjid yang dihias dengan seni kaligrafi. Namun pada masa sekarang ini seni kaligrafi seiring dengan arsitektur masjid. Keindahan masjid tersebut dianggap belum lengkap oleh masyarakatnya jika belum ada ornamen kaligrafi terpajang di masjidnya. Keberadaan ornamen kaligrafi menjadi salah satu indikasi bagi mereka untuk membedakan ruang yang digunakan sebagai tempat ibadah. Itulah sebabnya masyarakat umat Islam cenderung menghias ruang ibadahnya dengan kaligrafi dibanding dengan motif ukiran lain.

Anggapan bahwa seni kaligrafi sebagai pembeda rumah ibadah umat Islam ini terlihat dari bentuk seni kaligrafi yang ditampilkan pada masjidnya. Sebagian besar masyarakat memiliki kebiasaan dalam membuat kaligrafi pada bangunan masjidnya tetapi tidak mengutamakan kebenaran kaidahnya baik kaidah *imlaiyyah* maupun *khaththiyah*, sehingga terlihat beberapa masjid di wilayah Padang Pariaman terdapat beberapa kesalahan dalam penulisannya. Dari beberapa masjid di daerah tersebut lebih dari 50% penulisan kaligrafi masjidnya tidak memenuhi ketentuan kaidah kaligrafi. Salah satunya terdapat pada kaligrafi masjid yang terdapat di daerah korong Pautan Kabau Nagari Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.



Gambar: 1

Penulisan surat Al-Isra' ayat 110
Masjid Nurul Iman di Korong Pautan Kabau Kabupaten Padang Pariaman
(Koleksi Penulis)

Gambar tersebut adalah salah satu dekorasi kaligrafi masjid di Padang Pariaman yang dibuat oleh ahli seni rupa. Ditinjau sekilas pandang bentuk hiasan kaligrafi masjidnya terlihat

Commented [m12]: Harusnya mengutip sumber yang otoritatif

Commented [AY13]: Sebaiknya dituliskan transkrip tulisannya

indah dan cantik, karena menampilkan ornamen kaligrafi dengan warna yang harmonis yang tersusun dengan rapi. Dilihat dari ornamen kaligrafinya terlihat sudah memperindah ruangan masjidnya. Bentuk hurufnya dibuat timbul termasuk ukirannya yang dilengkapi dengan hiasan warna yang menarik menambah keindahan ruangan **mesjid**. Namun setelah diperhatikan dan dibaca tulisannya ternyata ada kekeliruan dalam penulisannya, karena kalimat tulisan ayatnya terdapat huruf yang berlebih dalam teks penulisannya. Kelebihan huruf tersebut terdapat pada kata/kalimat *Qul* yang dibuatnya menjadi bentuk tulisan *Qaala* sehingga terdapat kelebihan huruf “Alif” dalam tulisannya. Meskipun dalam tulisannya menggunakan bentuk harakat yang sama dengan bentuk harakat yang sebenarnya, tetapi tetap dianggap berlebih hurufnya dari bentuk penulisan dalam Al-Qur’an

Selain kekurangan huruf, kelebihan harakatnya juga terdapat pada tulisan kaligrafi masjid tersebut. Penerapan ini memberi kesan bahwa fungsi kaligrafi dibuat pada masjid hanya sekedar untuk pembeda tanda bangunan rumah ibadah dengan bangunan non ibadah. Permasalah kekeliruan penulisannya tidaklah menjadi hal yang diutamakan, karena tidak ada memiliki kemampuan untuk membacanya. Selain itu umumnya mereka menganggap bahwa seni tulis kaligrafi sama dengan karya seni rupa, sehingga bentuk huruf dan bacaan tulisannya tidak dipersoalkan. Padahal tulisan kaligrafinya tertulis berbeda dengan kalimat tulisan sumbernya Al-Qur’an atau penulisan cara bahasa asalnya. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan makna dari tulisan tersebut bahkan tidak bermakna sama sekali. Tujuan mempercantik ruang bangunan masjid pada hakikatnya tidak lagi tercapai, sementara para jama’ah dan masyarakatnya tidak mengetahui adanya kekeliruan dalam penulisannya.

Pergeseran fungsi ini juga disebabkan karena masyarakat yang masih awam tentang pengetahuan seni kaligrafi. Sebagian masyarakatnya masih terbiasa berperilaku mengkultuskan tokoh agama lokalnya yang dikenal dengan sebutan *Tuanku*. **Perilaku** mengkultuskan itu terlihat dari sikap loyal masyarakat yang menganggap bahwa ulamanya memiliki kemampuan dalam segala urusan, terutama dalam persoalan agama dan mengenai penulisan huruf Arab. Cara penulisan Arab juga dianggap oleh masyarakatnya identik dengan urusan agama, sehingga persoalan seni tulis ini juga diserahkan kepada orang yang dianggap **tokok** ulama di sana. Informasi perilaku ini diketahui dari ucapan yang disampaikan Joni (salah seorang jamaah masjidnya) bahwa penulisan kaligrafinya sudah di bawah pengawasan *Tuanku* yang ditunjuk di masjid tersebut. (Joni, 2019). Artinya persoalan penulisan kaligrafi ini termasuk juga dalam **dalam** menilai kebenaran kaligrafi masjid juga diserahkan kepada *Tuankunya*. Sementara kemampuan kaligrafi tidak semua ulama tersebut mampu memahaminya, karena

Commented [m14]: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penerilaku>

Commented [AY15]: tokoh

Commented [AY16]: pengulangan

pengahuannya perlu dipelajari jenis tulisannya dan cara penulisannya. Akan tetapi masyarakat di sana tetap beranggapan bahwa para ulama tersebut ahli dalam bidang kaligrafi tersebut.

e. Simbol Identitas Keagamaan Masyarakat

Ditinjau dari paham penganut keagamaan masyarakatnya, Padang Pariaman memiliki dua kelompok paham keagamaan yaitu kelompok pemahaman tradisional dan kelompok paham keagamaan maju atau modern. Kelompok keagamaan tradisional memiliki kecenderungan yang kental dengan tradisi dan keyakinan nenek moyangnya terdahulu sehingga sering diistilahkan kelompok keagamaanya dengan paham kuno. Sementara kelompok keagamaan umumnya terdiri dari kalangan modernis memiliki kecenderungan yang menampilkan kemajuan. Bentuk kemajuan itu terlihat dari simbol lembaga yang diolah dengan bentuk sinar matahari dan dikelilingi dengan nama kelompok keagamaannya yang dibuat dengan tulisan Arab. Akan tetapi semangat kemajuan tersebut juga tidak diiringi dengan kemajuan bentuk tulisan Arab dalam membuat nama lembaganya. Beberapa bangunan masjid di Padang Pariaman juga banyak terdapat masjid tarikat Syatariyah. Simbol identitas keagamaann yang ditampilkan selain dalam pelaksanaan ibadah bentuk pemahamannya juga ditampilkan di rumah ibadah atau masjid tempat mereka beribadah sebagaimana contohya pada gambar berikut:



Gambar: 2
Masjid Jami'a, Rimbo Dadok Kampung Paneh, Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. (Foto Koleksi Penulis)



Gambar: 3
Gambar Tulisan *Khatamunnabuwah* Tulisan naskhah *Tuanku Mudo* Saliah Lubuk Alung koleksi dari Abd. Rahman (Foto koleksi Penulis)

Gambar yang sebelah kiri adalah bentuk tulisan penulisan kaligrafi yang terdapat di depan atap salah satu masjid dari jama'ah yang penganut Syatariyah di Padang Pariaman dan gambar sebelah kiri bentuk ilustrasi penulisan yang terdapat dalam naskah keagamaan dalam ajaran tarikat Syatariyah. Masyarakat Islam penganut Syatari menganggap kalimat ini adalah tulisan yang penting karena terdapat dalam salah satu ajaran tarikat Syatariyah yang terdapat dalam naskah. Anggapan penting ini terlihat dengan banyaknya temuan gambar tulisan ini di masjid jama'ah penganut Syatariyah. Tulisan yang terdapat di depan atap tersebut *Allahu wahdahu la syarikalahu, Muhammadarrasulullah abduhu warasuluhu*, dan samping kiri dari tulisan segitiga tersebut terdapat bacaan *tawajjhu haisu sikta* dan di bagian kirinya terdapat tulisan *fainmaka mansura*. Kalimat tulisan ini dibuat bentuk segitiga sama kaki yang dikenal dengan sebutan *khatamannubuah*. Sementara masjid masyarakat penganut Islam Muhammadiyah juga menggunakan cenderung menampilkan simbol keagamaannya juga ditampilkan dalam bentuk lambang yang dibuat sebagai identitas keagamaannya. Biasanya lambang ini dipajang tidak saja pada di pintu masuk masjid dan papan nama masjidnya, tetapi juga pada dinding bangunan ruang rumah ibadah atau masjid yang dibangunnya.

Salah satu contohnya bentuk lambang lembaga Islam Muhammadiyah yang terdapat di salah satu masjid Padang Pariaman. Posisi Masjid ini terdapat di Nagari Ulakan Padang Pariaman yang merupakan tempat pusat keagamaan masyarakat Islam Syatariyah. Lambang Muhammadiyah pada masjid ini dipajang pada dinding ruang masjid tersebut. Tulisan dalam lambang tersebut di bagian tengahnya terdapat tulisan *Muhammadiyah* yang ditulis dengan tulisan Arab, dan sekeliling teks tersebut terdapat lafaz *syahadat* yang ditulis dengan bentuk melingkar. Kemudian bagian luar lingkaran terdapat garis lurus yang dibuat seperti matahari yang memancar ke segala penjuru.

Ditinjau dari bentuk tulisan Arab yang dituliskan sangat terkesan sekali bahwa pembuatan simbol atau logo lembaga ini untuk kepetingan simbol identitas keagamaan. Anggapan ini terlihat dari bentuk penulisan hurufnya yang terkesan sama dengan semua logo Muhammadiyah di tempat lain. Sepertinya terkesan tidak ada usaha untuk memperbaiki bentuk hurufnya kearah yang sesuai kaidahnya. Meskipun bentuk logo atau lambang pada hakikatnya bebas dari kaidah penulisan secara umum dan tidak ada ketentuan dari luar untuk mengaturnya, Namun jika ditinjau dari tampilan teks pada logo ini, pembuatannya sudah termasuk dalam kategori penulisan huruf Arab, tetapi belum menggambarkan fungsi penulisan kaligrafi serta standar keindahan tulisannya, sebagaimana yang terdapat pada gambar berikut:

Commented [m17]: sesuaikan dengan KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA Nomor : 158 Th.1987 Nomor : 0543b/U/1987 TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Commented [AY18]: Sebaiknya dituliskan dengan transliterasi sesuai pedoman transliterasi kemenag (lihat authorguidelines)

Commented [m19]: sesuaikan juga dengan keputusan bersama di atas.

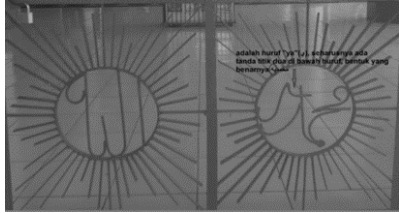
Commented [AY20]: transliterasi

Commented [m21]: sesuaikan juga dengan keputusan bersama di atas.

Commented [AY22]: transliterasi

Commented [AY23]: Perbaiki susunan kalimatnya

Commented [AY24]: Susunan kalimat



Gambar: 4
Hiasan Kaligrafi Masjid Al-Munawarah Muhammadiyah Lubuk Alung
Kabupaten Padang Pariaman (Foto Koleksi Penulis)

Commented [AY25]: Cek ulang Al Munawwarah Muhammadiyah

Gambar logo Muhammadiyah ini dibuat pada terali besi pintu masuk masjid Masjid Al-Munawarah Muhammadiyah Lubuk Alung. Kabupaten Padang Pariaman. Tulisan Arab lafaz “Muhammadiyah” tersebut dibuat berdampingan sejajar dengan lafaz “Allah”. Gambaran ini dari penulisan teks logo ini dibuat terkesan tidak mengutamakan bacaan tulisan, karena ada tanda titik hurufnya yang kurang. Kedua lafaz tersebut tidak mengutamakan bentuk penulisan seni kaligrafi yang tepat dan benar karena tulisan ini merupakan lambang saja. Ditinjau dari kaidah *imlaihyyah* teks bacaannya terlihat tanda titik tidak terdapat pada huruf *ya* (ي), sehingga jika dibaca dapat meragukan bacaannya. Sedangkan dari kaidah *khaththiyahnya*, bentuk penulisan lafaz “Muhammadiyah” dibuat seperti mengarah pada penulisan khat *Tsuluts*, tetapi dari ukuran dan volume hurufnya tidak sesuai ukurannya seperti kaidah khat *Tsuluts*. Berdasarkan bentuk tulisan Arabnya masih terkesan belum mengenal bentuk kaidah khat yang sebenarnya, oleh sebab itu tulisan Arab dari nama lembaganya tidak dibuat berdasarkan kaidah *khaththiyah* yang benar.

Commented [AY26]: Tsulutsi ?

f. Kalimat Penyelamat Dari Malapetaka

Sebagian masyarakat Padang Pariaman terutama kalangan masyarakat tradisional ada yang beranggapan semua tulisan Arab adalah berasal dari ayat Al-Qur'an. Mereka tidak bisa membedakan antara ayat Al-Qur'an dengan hadits ataupun kata mutiara dari para ulama terdahulu. Selain itu masyarakat ini juga memiliki kebiasaan bahwa semua tulisan yang terbuat dari huruf Arab dinggap bernilai mistik. Anggapan ini merupakan salah satu wujud keyakinan masyarakatnya yang berusaha mengagungkan Al-Qur'an, tanpa mempertimbangkan akal. Beberapa contoh perilaku masyarakat tersebut di antaranya ada yang merendam kertas yang ditulis ayat tersebut untuk diminum airnya yang dianggap sebagai obat untuk bisa cerdas. Ada yang juga yang mengukulkan tulisan yang terdapat dalam salah satu naskah karya dari salah satu ulamanya, maka kalimat tersebut diyakini dapat sebagai penangkal dari makhluk halus.

Kecenderungan keyakinan kalimat dari tulisan Arab dianggap dapat melindungi dan menyelamatkan kehidupannya terlihat dari tindakannya yang terkesan menfungsikan tulisan Arab sebagai penyelamat mereka nanti dari musibah atau malapetaka. Salah satu bentuk tulisan yang paling banyak ditemukan itu menampilkan kalimat *Khatamun Nubuwwah*. Ada yang dipajang di bagian ruang masjid, di bagian mihrab atap masjid dan ada juga yang dibuat pada pintu masuk masjid. Anggapan fungsi ini memang tidak dikatakan secara langsung secara lisan, tetapi dapat terlihat dari kebiasaan dalam menampilkan bentuk tulisan kaligrafi yang cenderung menampilkan tulisan Al-Qur'an atau aksara Arab yang dianggap memiliki kekuatan jika dipajangkan. Selain itu ada juga membuat bentuk tulisan yang dibuat dibentuk dengan bentuk-bentuk tertentu yang menurut pandangannya memiliki makna yang lebih dari tulisan Arab lainnya.

Pemahaman fungsi umumnya terdapat di lingkungan masyarakat tradisional dengan pemahaman keagamaan masyarakatnya bercorak tarikat Syatary. Ornamen hias masjidnya yang tidak hanya memajangkan ayat *al-Quran* dalam dekorasi masjidnya, tetapi cenderung menampilkan tulisan berbentuk ilustrasi tertentu yang diyakini memiliki nilai sakral. Ditinjau dari presentasi jumlah masjid yang memiliki kaligrafi untuk hiasan ruang masjidnya, Masjid masyarakat paham keagamaan Syatariyah tidak banyak yang memiliki hiasan seni kaligrafi, karena sebagian dari mereka beranggapan bahwa pembuatan hiasan kaligrafi pada masjid dianggap bid'ah, karena pada zaman nabi Muhammad Saw. tidak ada hiasan kaligrafi masjid, sehingga sebagian masjid di Padang Pariaman ada yang tidak menghias masjidnya dengan tulisan seni kaligrafi Islam. Namun bagi masyarakat yang meyakini akan hikmah dari tulisan Arab yang diyakini dapat menyelamatkan kehidupannya, maka tulisan tersebut juga ditampilkan pada masjidnya.

8. Makna Kaligrafi Masjid Padang Pariaman

Makna asal kaligrafi yang dimaksudkan di sini adalah tulisan Arab yang dituliskan secara benar penyusunan kalimatnya serta memiliki bentuk huruf yang indah. Umumnya masyarakat di sana memahami seni kaligrafi juga terbagi kepada dua, ada yang memaknai kaligrafi itu huruf Arab dan ada yang memaknai keindahan dari lengkungan bentuknya. Pemahaman makna kaligrafi menjadi terpisah dan terkesan tidak saling terkait. Padahal jika ditinjau dari makna dasarnya maka kata kaligrafi yang berasal dari bahasa Yunani ini terdiri dari dua kata yang saling berkaitan yaitu tulisan dan indah yang digabung menjadi satu makna tulisan indah.

Commented [AY27]: Tulis dengan transliterasi "Nubuwwah"

Terjadinya penerapan fungsi seni kaligrafi masjid di Padang Pariaman tidak terlepas dari bentuk pemahaman dan wawasan masyarakat tentang seni kaligrafi itu sendiri. Makna keindahan dalam tulisan kaligrafi sebuah tulisan yang harus memenuhi unsur kaidah *imlaiyyah* dan *khaththiyah* tidak dipahami secara teori dan penerapan. Informasi pemahaman makna ini diketahui dari ucapan salah seorang ulama yang menilai keindahan kaligrafi itu dari bentuk stilasi atau lengkungan yang terdapat pada bentuk huruf tersebut (Zainal, 2020). Ungkapan ini memberi kesan bahwa masyarakatnya menilai keindahan kaligrafi itu diukur dari tampilan bentuk yang diolah menjadi beberapa bentuk makhluk atau benda serta **iluminasi** lainnya. Bentuk penulisan **kaligrafi** yang dibuat seperti bentuk tertentu atau yang banyak lekukan, dianggap sesuatu yang indah. (Bakri, 2020) (Erlidawati, 2020) (Khairul, 2020). Keindahan bentuk penulisan Arab dinilai dari bentuk huruf yang dibuat meliuk-liuk atau melingkar dan sebagainya. (Riko, 2020)

Commented [AY28]: iluminasi

Konsep keindahan demikian sangat beresiko jika tidak dibekali dengan pengetahuan bentuk huruf Arab yang sesuai dengan kaidah sebenarnya. Apabila lengkungan huruf tersebut menjadikan berubah bentuknya mengarah kepada bentuk huruf lain, maka **dikawatirkan** terjadi perbedaan bacaan dari kalimat dasarnya, **sehingga otomatis** terjadi kesalahan kaidah imlaiyyah karena dapat menjadi salah maknanya. Pemahaman konsep makna yang menilai keindahan berdasarkan bentuk lengkungan bentuk huruf, maka dapat menjadikan fungsinya hanya sekedar pajangan tanpa makna. Bahkan dapat mengakibatkan menggambarkan pengetahuan masyarakat, para ulama dan tokoh pimpinan masyarakat tempat **lokasi lokasi** masjid itu berdiri.

Commented [AY29]: Terkesan seperti bahasa tutur

Commented [AY30]: Lokasi-lokasi

c. Huruf Arab Disebut Kaligrafi

Mengenai pemahaman makna kaligrafi dari beberapa masyarakat yang pernah ditanya mengenai kaligrafi umumnya memaknai berdasarkan informasi pengetahuan dan wawasan dari masyarakat itu sendiri. Asal kata dari istilah kaligrafi dianggap berasal dari kata bahasa Arab karena kaligrafi karena umumnya kaligrafi itu ditemukan dalam bentuk tulisan Arab. Khususnya masyarakat non kaligrafer beranggapan bahwa tulisan Arab adalah seni kaligrafi (Rosda, 2020), bahkan ada juga diantara mereka yang tidak tahu sama sekali makna dari seni kaligrafi. (Syafri, 2020), sehingga setiap bertemu dengan tulisan Arab disebut dengan kaligrafi. Demikian juga masyarakat yang berada di sekitar masjid yang ada kaligrafi tersebut juga tidak paham sama sekali akan makna kaligrafi apalagi mengetahui bahasa asalnya. Sebagian besar beranggapan kata kaligrafi berasal dari kata Arab, sedangkan mengenai

maknanya umumnya mereka banyak yang tidak tahu makna dari seni kaligrafi. Namun ada juga sebagian lainnya beranggapan seni kaligrafi itu adalah tulisan Arab, (Rosda, 2020). Jadi setiap bertemu dengan huruf Arab, walaupun tidak berkaidah atau berbentuk huruf tunggal tetap dikatakan sebagai kaligrafi.

Commented [AY31]: Coba dibaca ulang.....
Terkesan muter-muter

Pendapat ini biasanya ditemukan terutama dari kalangan masyarakat awam, karena mereka banyak yang tidak tahu makna dari seni kaligrafi. Konsep awam di sini adalah awam dengan keilmuan penulisan kaligrafi, Masyarakat awam ini adalah masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan seni kaligrafi. Biasanya tidak hanya dari kalangan masyarakat tradisional yang pendidikannya masih rendah saja, tetapi ada juga dari kalangan masyarakat yang berpendidikan termasuk pejabat pemerintah. Jika mereka tidak memiliki kemampuan pengetahuan penulisan bahasa Arab atau penulisan Al-Qur'an yang benar, mereka tidak menyadari adanya kesalahan dalam penulisan ini. Sebagaimana penulisan kaligrafi *Asmaulhusna* yang terdapat di kantor Bupati Padang Pariaman yang baru saja selesai pembangunannya tahun 2020. Penulisan lafaz *Asmaulhusna*nya dibuat dengan huruf tunggal yang terpisah seperti yang terlihat pada gambar berikut:

Commented [m32]: sesuai dengan ketentuan transliterasi.

Commented [m33]: sesuaikan dengan ketentuan transliterasi



Gambar 05

Tulisan lafaz *Asmaul Husna* di Masjid Kantor Bupati Padang Pariaman

Commented [m34]: sama dengan di atas

Sebagian masyarakat yang beraktivitas di masjid tidak memahami makna dari konsep seni kaligrafi, sehingga pembuatan kaligraf masjid merupakan cerminan dari persepsi mereka baik dari kalangan pengurus, jama'ah masjidnya bahkan pembuat kaligrafi yang dari kalangan non kaligrafer. Konsep kaligrafi dan makna dari istilah kaligrafi tidak semua masyarakat dapat memahaminya dengan benar, apalagi mengetahui asal kata dari kaligrafi itu. Berdasarkan kumpulan cara pandang yang sudah didata disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat menganggap istilah kata kaligrafi berasal dari kata Arab, karena mereka hanya mengenal kaligrafi seiring dengan keberadaan tulisan Arab, dan setiap tulisan yang ada tulisan Arab disebut dengan kaligrafi.

Pandangan tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan mereka tentang kaligrafi. Selain itu ada yang menyamakan keahlian budaya tulis kaligrafi ini dengan seni rupa sehingga mereka berpendapat bahwa semua orang mampu membuat seni kaligrafi asalkan sudah ada memiliki bakat seni dan tidak memerlukan belajar dalam pembuatannya. Ade Setiawan mengatakan karena mereka beranggapan karya seni kaligrafi itu sekedar pajangan, bukan sebuah pesan yang berupa tulisan. Oleh sebab itu mereka menganggap tidak perlu mengetahui isi kandungan dari tulisan dalam kalimatnya (Setiawan, 2020).

d. Bentuk Stilasi huruf dianggap Keindahan

Masyarakat memandang keindahan tulisan dari bentuk stilasi atau lekukan dalam membentuk huruf Arab, dan tidak peduli jika ada yang membuat bentuknya sampai mengubah karakter dasar dari huruf tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zainal salah seorang tokoh keagamaan masyarakat di Padang Pariaman mengatakan keindahan tulisan adalah lengkungan yang terdapat pada bentuk lekukan huruf. (Zainal, 2020). Penulisannya dibuat seperti bentuk tertentu yang banyak terdapat lekukan bentuk hurufnya, maka penulisan yang demikian itu dianggap sangat indah dan orang yang membuatnya dianggap sangat ahli dalam seni kaligrafi (Bakri E. K., 2020). Oleh sebab itu, jika ada di antara masyarakat memiliki kemampuan membuat penulisan Arab yang dibuat dalam bentuk meliuk-liuk atau melingkar dan sebagainya maka sudah dianggap pandai dalam seni kaligrafi. (Riko, 2019) Penulisan huruf diupayakan membuatnya seperti bentuk-bentuk tertentu yang menjadi salah satu simbol dalam tradisi keagamaannya. Apalagi tulisan tersebut merupakan hasil pemikiran atau karya dari salah seorang tokoh ulama yang selama ini menjadi panutan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mereka.

Duski Samad mengatakan bahwa hal itu terjadi karena sebagian besar masyarakat Padang Pariaman bentuk pemahamannya masih kuat tradisi keagamaan tarikatnya. Pemahaman

Commented [m35]: Perbaiki teknik kutipan seperti ini.

Commented [m36]: Perbaiki teknik kutipan seperti ini.

Commented [m37]: Perbaiki teknik kutipan seperti ini. Rujuk sumber yang dimaksud.

Commented [AY38]: Tarikat atau tarekat?

masyarakatnya lebih mementingkan hakikat dari pada syari'at, yaitu pemahaman yang lebih mementingkan yang batin dari pada keadaan lahir (bentuk yang nyata). (Samad, 2019) Masyarakat meyakini segala pengetahuan dan keilmuan yang terkait dengan agama dan Al-Qur'an hanya dimiliki oleh para tokoh keagamaan, walaupun tokoh tersebut belum pernah belajar kaligrafi diyakini karena pembuatan kaligrafi itu berkaitan dengan penulisan tulisan Al-Qur'an. Keyakinan ini yang sudah tertanam dalam pemikiran masyarakat, khususnya masyarakat tradisional, sehingga setiap tokoh keagamaan juga dianggap seorang yang ahli dalam menulis Arab yang indah atau seni kaligrafi.

Akibatnya mereka memaknai keindahan seni kaligrafi itu dari bentuk lekukan huruf yang dibuat penulis kaligrafi masjid. Semakin banyak lekukan atau lengkungan huruf yang dibuat oleh pembuat kaligrafi masjid, maka di sana dianggap letak keindahan tulisan kaligrafi. Akibat dari pemahaman seperti ini bermunculan pembuatan kaligrafi dari pekerja seni lukis kalangan non kaligrafer sehingga pembuatan seni kaligrafi tersebut dikerjakan oleh para tukang kerajinan yang bekerja dalam bidang seni tetapi tidak pernah belajar dalam seni kaligrafi, bahkan bisa jadi tidak pandai pula membaca Al-Qur'an, sehingga terjadinya kesalahan dalam kalimat penulisannya tidak disadarinya. Keadaan demikian terjadi juga di Padang Pariaman. Kaligrafi masjidnya dibuat oleh para ahli seniman dan keterampilan, seperti tukang ukir kayu, kuningan, besi, keramik dan penghias kaca. Contohnya terlihat dari beberapa bentuk hiasan masjidnya ditemukan penulisan kaligrafi pada kaca jendela, kayu yang diukir, pagar besi dan beberapa media lainnya. Kaligrafi masjid yang indah itu dinilai dari kemahirannya membuat huruf kepada bentuk-bentuk tertentu, sehingga akibatnya tidak menyadari penulisan hurufnya tidak lengkap kata dari kalimat yang dituliskan sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut:

Commented [m39]: Perbaiki teknik kutipan seperti ini.

Commented [AY40]: Lebih tepatnya mungkin Pengrajin



Gambar06

Hiasan Kaligrafi Masjid **Taaqwa** Pakandangan, Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman (Foto Koleksi Penulis)

Tulisan kaligrafi kaligrafi tersebut terdapat pada kaca masjid, tepatnya di atas pintu masuk masjid. Tulisan yang ditulis pada kaca itu lafaz *Assalamualaikum*, tetapi dari segi penulisan tidak memenuhi kaidah penulisan kaligrafi, baik kaidah *imlaiyyah* maupun kaidah *khaththiyah*. Huruf dalam kalimatnya tidak lengkap dan bentuk hurufnya tidak sesuai kaidah, sehingga ada diantara hurufnya ada yang tidak bisa sesuai bentuknya. Seperti penulisan huruf “Ain” yang dibuat dalam pola yang besar, kesannya terlihat seperti huruf “Kaf” awal, sehingga dapat jika dibaca oleh orang yang baru mengenal huruf, bisa kemungkinan terjadi salah dalam bacaannya. Demikian juga kelengkapan huruf dalam kalimat tersebut, seharusnya sebelum huruf “Sin” itu adalah diawali dengan huruf “Lam”. Kekurangan huruf dalam penulisan itu sudah termasuk suatu kesalahan dalam kaidah *imlayyyah*, yaitu kurangnya huruf dalam penulisan kata bahasa tersebut. Hal itu terjadi karena konsep keindahan hanya berdasarkan bentuk lengkungan-lengkungan huruf tersebut. Semakin meliuknya lengkungan huruf tersebut, maka dianggap tulisannya semakin indah. Pemahaman masyarakat ini menggambarkan makna keindahan kaligrafi dekorasi masjid itu dari bentuk huruf yang memiliki makna batin yang sesuai dengan paham keagamaan masyarakat di sana.

SIMPULAN

Keberadaan ornamen hias kaligrafi sudah menjadi bagian dari arsitektur dari pembuatan bangunan rumah ibadah umat Islam, khususnya masjid. Dalam mengaplikasikannya terdapat perbedaan fungsi dan makna dari daerah asalnya. Padang Pariaman salah satu wilayah rantau Minangkabau ditemukan fungsi lain dalam pembuatan kaligrafi masjidnya. Perbedaan fungsi dan makna diketahui berdasarkan pengamatan cara pembuatan kaligrafinya serta persepsi dari masyarakatnya. Kaligrafi difungsikan sebagai pembeda bangunan rumah ibadah dengan bangunan lainnya, juga salah satu cara memperlihatkan simbol keagamaan jama'ah masjidnya, serta sebagai kalimat penyelamat dari malapetaka. Perbedaan itu juga diakibatkan dari pemahaman masyarakat tentang kaligrafi. Setiap penulisan Arab baik dalam bentuk tunggal atau berangkai sudah dimaknai dengan kaligrafi, dan makna keindahannya dianggap dari bentuk stilasi atau lekukan yang berlebihan dalam pembuatan hurufnya. Temuan ini memang menjadi bentuk baru yang khas budaya dan paham keagamaan masyarakat Minangkabau khususnya Padang Pariaman, karena dibuat menyesuaikan dengan kondisi budaya dan keagamaan masyarakatnya, tetapi jika pemahaman ini dapat melunturkan nilai keindahan dan mencerminkan kekurangan pengetahuan intelektual masyarakatnya. Sebaiknya penulisan kaligrafi masjid perlu revisi ulang kembali agar dapat relevan dengan fungsinya.

Commented [m41]: sesuaikan dengan ketentuan transliterasi

Commented [AY42]: Assalamu'alaikum

Commented [m43]: sesuaikan dengan ketentuan transliterasi

Commented [m44]: sesuaikan dengan ketentuan transliterasi

F. Referensi

Jurnal

- Amiuzza, Chairil B., Harini Subekti, and Livie Sukma Taristania. 2012. "Pendekatan Transformasi Bentuk Kaligrafi Sebagai Konsep Desain Pusat Pengembangan Seni Kaligrafi Islam." *Seminar Nasional Arsitektur Islam 2* (Arsitektur Islam).
- Arif, Ridwan. 2020. "Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi Terhadap Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan." *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1 (2).
- Asmara, Dedi. 2016. "Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat (1925-1950)." *Analisis Sejarah* 5 (1).
- Budianto, Irmayanti M. 2007. "Memahami Seni Dan Estetika." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 9 (1). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.227>.
- Burhani, Ahmad Najib. 2019. "Untuk Islam Berkemajuan." *MAARIF* 14 (2). <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.63>.
- Falah, Asep Miftahul, Agus Cahyana, and Deni Yana. 2016. "Fungsi Kaligrafi Arab Pada Masjid-Masjid Di Kota Bandung." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 4 (3).
- Gamal Thabroni. 2018. "Estetika – Pengantar Filsafat Keindahan, Rasa Dan Selera." *03 Maret*.
- Gusmian, Islah. 2018. "Kaligrafi Islam: Dari Nalar Seni Hingga Symbolisme Spiritual." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 41 (1). <https://doi.org/10.14421/ajis.2003.411.108-132>.
- Hasan, Nor. 2017. "Makna Dan Fungsi Tradisi Samman." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 15 (1). <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.1039>.
- Ilhaq, Muhsin. 2017. "BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMENPADA MASJID AGUNG PALEMBANG." *Ekspresi Seni* 18 (2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v18i2.91>.
- Izzati, Fauziana, Yuniarti Munaf, and Dharsono SK. 2018. "ORNAMEN PADA MASJID TUANKU PAMANSIANGAN NAGARI KOTO LAWEH KABUPATEN TANAH DATARSUMATERA BARAT." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 7 (2). <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.10920>.
- Jannah, Miftakhul, and Muhammad Nasir. 2018. "Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim." *Multicultural of Islamic Education* 2 (1).

- Kirom, Syahrul, and Alif Lukmanul Hakim. 2020. "Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20 (1). <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-04>.
- M. H. Harun. 2015. "EKSISTENSI SENI KALIGRAFI ISLAM DALAM DAKWAH: Tantangan, Peluang Dan Harapan." *Fakulti Bahasa Dan Komunikasi*, no. October.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Nugraha, Eka Fajar, and Ashadi Ashadi. 2020. "Penerapan Konsep Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Al – Irsyad Satya." *Journal of Architectural Design and Development* 1 (2). <https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.844>.
- Nurmansyah, Gunsu, Nunung Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari. 2019. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi. Publikasi Universitas Bandar Lampung*.
- Potabuga, Yodi Fitriadi. 2020. "PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM." *TRANSFORMATIF* 4 (1). <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1807>.
- Prayogi, Rendy. 2020. "ANALISIS ORNAMEN PADA BANGUNAN MASJID AL OSMANI MEDAN." *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif* 5 (2). <https://doi.org/10.22303/proporsi.5.2.2020.217-226>.
- Rofifah, Dianah. 2020. "KAJIAN JENIS KHAT, MEDIA DAN WARNA KALIGRAFI ARAB DI MASJID KERAMAT DESA PULAU TENGAH KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Setiadi, Yudi. 2019. "Kaligrafi Al-Quran Sebagai Ornamen Masjid (Studi Living Quran Di Masjid Nurul Imam)." *HERMENEUTIK* 12 (1). <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6404>.
- Sholikhah, Ika Maratus, Dian Adiarti, and Asrofin Nur Kholifah. 2017. "Local Wisdom Reflected in The Symbols in Masjid Saka Tunggal Banyumas." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 15 (1). <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.762>.
- Sirojuddin, A R. 2014. "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia." *Al-Turas* XX (1).

Informan

Ade Setiawan, kaligrafer dari Sumatera Barat
Bakri, Pengurus Masjid di Padang Pariaman
Duski Shamad Tokoh Agama dan dosen UIN Imam Bonjol Padang
Erlindawati, pegawai KUA di Kabupaten Padang Pariaman
Joni, pengurus masjid di Padang Pariaman
Irhash A. Shamad, Kaligrafer dan dosen UIN Imam Bonjol Padang
Khairul, Masyarakat Padang Pariaman
Muhapril Musri, Kaligrafer dan dosen UIN Imam Bonjol Padang
Riko, Jema'ah masjid di Padang Pariaman
Rosda, Jema'ah masjid di Padang Pariaman
Zainal, Tokoh Agama dan dosen UIN Imam Bonjol Padang

Locality in Calligraphy in Minangkabau Mosques: An Analysis of Function and Meaning

Abstract: This article discusses the function and meaning of mosque calligraphy in one of the Minangkabau regions, whose application changes its essential function and meaning because mosque calligraphy is applied in line with the religious and cultural conditions of the people. The purpose of this research is to reveal the function and meaning of the locality of the calligraphy of the community mosque in Padang Pariaman, one of the Minangkabau overseas areas. Qualitative research methods with techniques to obtain data through observation, interviews, and documentation. The study found that calligraphy in mosques is not only to beautify the mosque but to distinguish Muslim houses of worship from other buildings so that they do not make mistakes in writing. In addition, as a symbol of the religious identity of the mosque congregation, there seems to be no effort to display written sentences symbolizing their religious understanding in a good and correct form. The community also uses calligraphies as protectors from disaster by putting them on the front door or main window of the mosque. This assumption occurs because they understand and interpret every Arabic letter as the art of calligraphy. The stylization or indentation of the Arabic letters determines the beauty of calligraphy writing. Therefore, the mosque's calligraphy is formed with functions and meanings that are patterned in line with the religious and cultural forms of the people.

Keywords: function, meaning, mosque calligraphy

INTRODUCTION

The development of Islam in the archipelago spread to various regions of Minangkabau, the pattern of spread is based on integration in local life and culture. The influx of Islam was assimilated with the local culture, including the writing of Arabic letters as a tool to learn the teachings of Islam. The spread of Islam is inseparable from the lives of previous communities that have provided a lot of culture that remains in the lives of their people,¹ Thus, the blending of Islamic culture with regional culture indirectly affects the public's view of the work of previous Muslims on the letter. The blending is not only between previous cultures, even in one mosque in Medan there is a certain aesthetic acculturation which is a combination of Chinese, European, Indian, and Middle Eastern cultures.²

In line with its development, there seems to be a narrowing of meaning in Islamic architecture, calligraphy is considered only as an ornament or decoration.³ But there are also those who make it as a surface decoration of the field or space of the mosque, calligraphic ornaments in the form of symbols at the Tuangku Pamansiangan mosque in Tanah Datar also have their own functions.⁴ The alphabets found in calligraphic ornaments at the Saka Tunggal

¹ Miftakhul Jannah and Muhammad Nasir, "Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim," *Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 63.

² Rendy Prayogi, "ANALISIS ORNAMEN PADA BANGUNAN MASJID AL OSMANI MEDAN," *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.22303/proporsi.5.2.2020.217-226>.

³ Chairil B. Amiuza, Harini Subekti, and Livie Sukma Taristania, "Pendekatan Transformasi Bentuk Kaligrafi Sebagai Konsep Desain Pusat Pengembangan Seni Kaligrafi Islam," *Seminar Nasional Arsitektur Islam* 2, no. Arsitektur Islam (2012).

⁴ Fauziana Izzati, Yuniarti Munaf, and Dharsono SK, "ORNAMEN PADA MASJID TUANGKU PAMANSIANGAN NAGARI KOTO LAWEH KABUPATEN TANAH DATARSUMATERA BARAT," *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 7, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.10920>.

Mosque in Bayumas have their own symbolic value for the community.⁵ Included in respecting previous scholars who need to be preserved, considered as one of the cultural products that need to be preserved.⁶ Therefore, every work of the previous scholars is always maintained and preserved, so that it can be informed to the next generation. If the tradition is not preserved to the next generation then the tradition will definitely be lost in the times.⁷

This research was conducted in the overseas area of Minangkabau, which is known as the center of the spread of Islam there. The name of the place is Padang Pariaman and Pariaman City (previously both areas were known as Pariaman). Generally, houses of worship there also make calligraphy art as ornamental ornaments of the mosque. The goal is also to make the mosque look more beautiful so that it can increase the value of Islamic civilization in the region. Based on observations made, it turns out that in this area there is a shift in function and different meanings about the calligraphy of the mosque. As a result, not all mosque calligraphy ornaments in Padang Pariaman function to beautify the mosque, some of them even undermine the beauty value of the mosque. As found in the Nurul Bahari Mosque, which is located in the tourist area on Gandoriyah Beach, Pariaman. This mosque is visited by many Islamic tourists who worship there, both from the Pariaman area and from outside the province and even from outside the country. While the meaning of the calligraphy writing is also irrelevant to the actual writing sentence.

The form of writing tends to prioritize the cultural characteristics and religious character of the community which makes differences in the function and meaning of the application of calligraphy in the mosque, so that without realizing it in some mosques there are some mistakes in the writing. If the mosque from the Syatari'ah congregation tends to maintain the work of previous scholars even though the mosque has been renovated. The former Arabic writing in the mosque is still maintained as a form of appreciation for the work of previous people. They assume that the form of writing contains its own meaning even though the meaning is not known. Likewise, the mosque owned by the Muhammadiyah congregation also seems that calligraphy was made to display religious symbols as well. This situation gives the impression that the existence of calligraphic art in the mosque does not function to add to the beauty of the mosque, but as a form of cultural output in the area that must be preserved for future generations.

This finding is essentially not only found in the interior of Padang Pariaman and Pariaman City, but also in urban areas and tourist locations, and even in government mosques. The calligraphy of the mosque is made according to the wishes and understanding of the community, so there are made not based on the provisions of calligraphy rules. Based on observations that have been made, the impression is that the calligraphy function is made only to distinguish the building of houses of worship from other buildings or only for religious symbols, and some are even used as a sentence of salvation from catastrophe. Every Arabic writing is considered a calligraphic art, its beauty is judged by the way of writing the shape of the curve, or stylization. The issue of the exact form of the rules is not taken into account, because of their lack of knowledge about the meaning of the concept of calligraphy so they only understand it according to the conditions of their insight. In addition, the lack of calligraphy experts in the community and the behavior of people who are strong fanatics of their local ulama is also one of the causes so that every religious figure is also considered to have the ability to calligraphy. Therefore, this problem can be formulated to focus on researching the influence of local culture on the function and meaning of mosque calligraphy art in Padang Pariaman.

⁵ Ika Maratus Sholikhah, Dian Adiarti, and Asrofin Nur Kholifah, "Local Wisdom Reflected in The Symbols in Masjid Saka Tunggal Banyumas," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 15, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.762>.

⁶ Johan Pattiasina et al., "THE EXISTENCE OF THE WAPAUWE OLD MOSQUE IN THE VILLAGE OF KAITETU AS A TRACE OF THE SPREAD OF ISLAM IN MALUKU," *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i2.1067>.

⁷ Nor Hasan, "Makna Dan Fungsi Tradisi Samman," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 15, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.1039>.

There have been many studies on calligraphy, but most of them discuss the development of calligraphy art and analyze its ornamental patterns. Some discuss the function of the ornament and also discuss the meaning of the symbol. This research discusses the local culture of the application of mosque calligraphy art that has the cultural and religious tendencies of the community. Among the researchers who have discussed calligraphy such as Sirajuddin examined the development period of calligraphy art in Indonesia.⁸ Assep Miftahul Falah et al. discussed the function of Arabic calligraphy alone in mosques in Bandung.⁹ Izzati discusses Nugraha's classification of architectural meanings based on icons, indexes, and symbols,¹⁰ Muhsin Ilhaq in the journal *Art Expression*, 2016, analyzed the shape and placement of ornamentation on the Great Palembang Mosque,¹¹ Rofifah discusses the types of khat found in the Sacred Mosque of the Central Island village in Jambi Province in terms of media and color,¹² Islah Gusmian discusses From Official Reason to Symbolism,¹³ M. H. Harun discusses the existence of Islamic Calligraphy Art in da'wah.¹⁴ Didin Sirojuddin's dissertation (2015) examines the aesthetics and meaning of calligraphy artworks in the implementation (MTQ) in Indonesia. Muhapril Musri's paper (Musri 2017) discusses Contemporary Calligraphy Painting, Yudi Setiadi discusses Qur'anic calligraphy as a mosque ornament.¹⁵

This form of research is qualitative with a cultural approach because this research sees the object of something dynamical. As stated by Lexi Moleong that qualitative research is used to understand the phenomena experienced by the subject, both in the form of behavior, actions, perceptions, motivations and others.¹⁶ The anthropological approach is used to find out the causes and effects of phenomena in society from the network of institutions and institutions of society.¹⁷ The work of mosque calligraphy is one form of cultural products in the form of objects of human work (*material culture*) which would not have developed if there was no social network between the human groups themselves, because the discussion of acculturation and cultural change is inseparable from the discussion of anthropology.¹⁸

The research was conducted from 2019 to 2020 with primary sources in the form of written works of mosque calligraphy. The technique of obtaining data through observation and documentation with the data choosing the focus location in several places in Padang Pariaman where there is a lot of mosque calligraphy. In addition, interviews were conducted with the community of actors and people close to the research location both in the form of resource persons and research respondents. Secondary sources are several writings in the form of books and articles as well as oral sources from informants and resource persons who can

⁸ A R Sirojuddin, "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia," *Al-Turas* XX, no. 1 (2014).

⁹ Asep Miftahul Falah, Agus Cahyana, and Deni Yana, "Fungsi Kaligrafi Arab Pada Masjid-Masjid Di Kota Bandung," *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 4, no. 3 (2016).

¹⁰ Eka Fajar Nugraha and Ashadi Ashadi, "Penerapan Konsep Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Al – Irsyad Satya," *Journal of Architectural Design and Development* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.844>.

¹¹ Muhsin Ilhaq, "BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMEN PADA MESJID AGUNG PALEMBANG," *Ekspresi Seni* 18, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.26887/ekse.v18i2.91>.

¹² Dianah Rofifah, "KAJIAN JENIS KHAT, MEDIA DAN WARNA KALIGRAFI ARAB DI MASJID KERAMAT DESA PULAU TENGAH KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2020).

¹³ Islah Gusmian, "Kaligrafi Islam: Dari Nalar Seni Hingga Simbolisme Spiritual," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 41, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.14421/ajis.2003.411.108-132>.

¹⁴ M. H. Harun, "EKSISTENSI SENI KALIGRAFI ISLAM DALAM DAKWAH : Tantangan , Peluang Dan Harapan.," *Fakulti Bahasa Dan Komunikasi*, no. October (2015).

¹⁵ Yudi Setiadi, "Kaligrafi Al-Quran Sebagai Ornamen Masjid (Studi Living Quran Di Masjid Nurul Imam)," *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6404>.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2018.

¹⁷ Yodi Fitradi Potabuga, "PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM," *TRANSFORMATIF* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.23971/1f.v4i1.1807>.

¹⁸ Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari, *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi, Publikasi Universitas Bandar Lampung*, 2019.

support research writing. The research location is in Padang Pariaman and Pariaman City (before the division was one in one Padang Pariaman area), because this region is known as the center of the spread of Islam in Minangkabau. This assumption is stated because in this area also found ancient manuscripts written in Arabic and Malay were stored in some suraunya. This fact also implies that the people of Padang Pariaman are considered to have known Arabic writing earlier than other regions in Minangkabau, including how to write it and understand its function and meaning. Therefore, this assumption is also one of the reasons why this research was conducted in Padang Pariaman.

The Art of Mosque Calligraphy

The mosque is the name of one of the Muslim houses of worship which is considered holy and noble because its existence is a special place for Muslims to carry out worship activities. As a place of worship, everyone who enters it must be a holy person. Therefore, Muslims honor it by beautifying its shape so that it looks luxurious and magnificent. One of the decorations used in beautifying the shape of the mosque is displaying calligraphic ornaments in the mosque, both on the surface of the walls in the room and outside the room. Around the mosque, room is decorated with calligraphy using colorful floral motifs. The outside of the room also features calligraphic ornaments such as the walls and glass of the mosque, the entrance to the mosque room including the gate and fence of the mosque. All of this is one of the efforts of Muslims to glorify the mosque by beautifying the form of the house of worship.

The ideal form of mosque calligraphy writing is a form of writing that is under calligraphy rules, especially imlaiyyah rules. As Muhapril Musri said that the main principle of writing mosque calligraphy is the readability of writing. If you have violated the rules of writing that cause the writing not to be read correctly, it has damaged the message in the reading. (Muhapril Musri, 2019). Irhash A. Shamad also said that it is permissible to exercise creativity in the khatthiyah rules as long as the form of writing does not provoke misunderstanding of the letterforms. (Shamad, 2020) If the author does not know the character of the letters and cannot distinguish the shape of each letter according to the type of khat, then that is where the confusion of letter shapes occurs, so that the creativity they make becomes distorted in shape which results in people misunderstanding the shape.

In essence, the art of calligraphy that developed into the Islamic region, including Minangkabau, came from the results of some of the creativity of Middle Eastern artists who did creativity in creating letter forms that were different from the previous forms. As a result of this creativity, hundreds of types of calligraphy lettering were born in the community, but only a few types survived until now in the spread of Islam to the archipelago (including West Sumatra), namely Naskhi, Tsulutsi, Riq'i, Diwani, Diwani Jali, Farisi and Kufi. Each type of calligraphy is the result of creativity that has character in each type. The letterforms consisting of various types of khat are now known as khatthiyah rules.

Creativity in the khatthiyah rule means making changes in the form of letters whose purpose is to create its form of character in the writer as long as the results of this creativity do not change people's understanding of the letters. If the creativity in the khatthiyah rule is done to change the shape of the letter but the result of the change has been understood to be another letter so that it becomes misread. Irhash A. Shamad said that this is not allowed, because it can damage the reading of the writing and the beauty value of calligraphy art, including the beauty value of the mosque (Samad 2019). The principle is obtained through learning and practicing because the form of application can be achieved through a continuous process of practice for an indefinite period depending on the interests and talents of the calligrapher.

Calligraphy art is part of fine art because in its application there are similarities in the techniques and materials used. The creation of a work of art in principle if the artwork made by the artist can produce a form of beauty. To achieve beauty, artists exercise creativity and innovate in realizing their work, so that the beauty of the work created has an element of creativity and has a character that is not the same as others. This creativity demands that

artists are free to work according to their character as long as the work still contains elements of beauty. Meanwhile, this principle of freedom cannot all be applied in calligraphy artworks. Some of the painting artists who come from non-calligraphers only consider the principle of free aesthetics so that the elements applied are only creativity in making works that can produce beautiful values without being bound by the binding of standard rules because the attachment of rules is considered to hinder their creativity in developing the beauty of their artwork.

The discussion of the meaning of the beauty of a writing is a study of aesthetics, therefore the beauty of mosque calligraphy art is also dissected using aesthetic theory. Based on aesthetic theory, calligraphy art is part of fine art because the form and process of making it are similar to fine art.¹⁹ According to Thabrani, the basis of his theory is the main assessment that is always made of works of art.²⁰ The assessment based on this theory is close to the readability of the writing of the calligraphy artwork. The rules of calligraphy art are not perfect if there are still errors in terms of the *imlaiyyah* rules. The beauty in this *imlaiyyah* rule is the value of beauty from the correct arrangement and meaning of the object of writing. The art of Islamic calligraphy has a beautiful aesthetic value full of faith and devotion whose existence provides meaning and understanding of the process of achieving ideas that are very transcendental to God.²¹ Therefore, the assessment of beauty in calligraphy art writing is not enough if it is only discussed using aesthetic theory alone, but it is more precisely complemented by using the theory of Islamic calligraphy art.

Results and Discussions

1. Religious and Cultural Overview of Minangkabau Society

Broadly speaking, the religious forms of the Minangkabau people, especially in Padang Pariaman and Pariaman City, are divided into two groups: traditionalists and modernists. There are also those who term the name of this group as advanced and ancient religious views. Based on observations, adherents of traditional Islam are known by the term ancient, namely from among the Syatariyah and Naqsabandiyah, while modern adherents from the Islamic community understand Muhammadiyah. The traditionalist group of Padang Pariaman Islamic society mostly adheres to the Tarikat Syatariyah, Naqsabandiyah and Samaniyah. Among these traditionalists. Especially for the area in Padang Pariaman, the donating tarikat is Syatariyah, because this tarikat was developed by Sheikh Burhanuddin in Minangkabau through surau education. The center of its spread is in Ulakan Padang Pariaman Regency which adopts local culture so that it succeeds in combining Minangkabau customs with Islamic teachings.²²

Padang Pariaman, which is analogous to one of the Minangkabau overseas areas, is one of the districts in West Sumatra, Indonesia. Padang Pariaman has been known as the center of the spread of Islam spread by Sheikh Burhanuddin through surau education with the understanding of the Syatariyah tarekat. Evidence of his teachings is found in the ancient manuscript relics of the work of Sheikh Burhanuddin and his students which are written in Malay Arabic in several surau in the Pariaman area and its surroundings. This fact indirectly shows that the people of Padang Pariaman and its surroundings have recognized Arabic writing in the Minangkabau region. The form of writing that developed initially was still a simple form of Arabic writing, there was no form of letters in the form of calligraphy art rules. Initially, it was used for writing religious texts such as copies of the Qur'an, Fiqh books, Nahwu Saraf, Sufism, and others. At that time this Arabic writing was written using the Malay language, known as Malay Arabic Script (Jawi writing). After entering the 20th century Arabic writing in West Sumatra and Padang Pariaman. The form of writing Arabic and the Qur'an has begun to

¹⁹ Irmayanti M. Budiarto, "Memahami Seni Dan Estetika," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 9, no. 1 (2007), <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.227>.

²⁰ Gamal Thabrani, "Estetika – Pengantar Filsafat Keindahan, Rasa Dan Selera," *03 Maret*, 2018.

²¹ Syahrul Kirom and Alif Lukmanul Hakim, "Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-04>.

²² Ridwan Arif, "Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi Terhadap Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan," *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1, no. 2 (2020).

lead to the writing of calligraphy art. The writing medium is not only for writing religious texts but has been displayed to decorate buildings of houses of worship in Padang Pariaman such as mosques, musala, and surau.

This pattern of understanding is not only seen in the implementation of worship but also displayed in the ornaments of the houses of worship that were built. The architecture of the mosque is designed in the style of understanding Islam that it believes in. The architectural design includes the making of calligraphic decorations for the mosque which are also designed under the style of understanding of the mosque congregation so that in writing calligraphy rules are neglected. The concept of understanding this community is considered as their perspective on the existence of calligraphic ornaments as a mosque decoration. The making of calligraphy that aims to beautify the house of worship is not achieved as a result of these differences in perspective. Finally, the meaning and function that prioritizes the interests of the religious style of the community, can only be understood for the congregation or the community and functions according to the needs of the congregation.

In addition, the Muhammadiyah Islamic organization was also developed in Padang Pariaman. This religious organization is known as modernist Islam, which is an advanced religious understanding, especially in the field of education. While adherents of Syatariyah who are thick with local traditions also developed in Padang Pariaman. Burhani revealed the relationship between Muhammadiyah and local culture, specifically his study of muhammadiyah's reaction to the culture.²³ The name of the Muhammadiyah organization is interpreted with the followers of Muhammad who developed since the beginning of the 20th century in West Sumatra, including in the Padang Pariaman area and the city of Pariaman today. Ahmad Hasan Dedi Asmara stated that the establishment of Muhammadiyah in Minangkabau was spearheaded by Haji Rasul. He began holding deliberations with the community leaders of the Batang Tanjung Sani river in Maninjau, so that at that time on May 29, 1925, it was decided to establish Muhammadiyah in West Sumatra.²⁴ The adherents of this ideology are mostly found in the urban areas of Padang Pariaman and Pariaman City where the community is developed and educated.

2. Calligraphy Function of Padang Pariaman Mosque

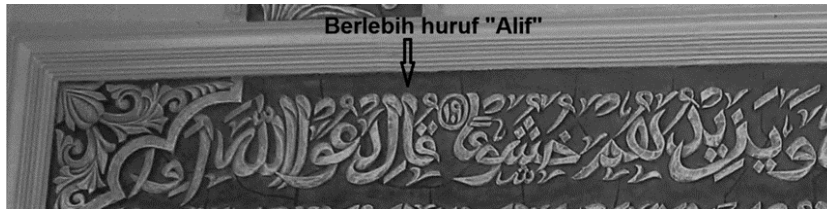
In essence, the function of the existence of mosque calligraphy in Padang Pariaman is the same as the function of mosque calligraphy in other areas, namely to decorate the mosque to be beautiful. However, this function is not said directly by the community but can be seen from the form of calligraphy displayed and the information conveyed by the community. Some of these functions can be known based on the form of calligraphy applied to the mosque and the cultural and religious traditions of the community. Based on observations and statements from the community, it is known that the function is as a marker of houses of worship, some are also to display the identity and religious symbols of the community, and some are even made to maintain the security and safety of their lives.

a. Distinguishing Muslim Houses of Worship from Other Buildings

The assumption that calligraphy art is a differentiator of Muslim houses of worship can be seen from the form of calligraphy art displayed in the mosque. Most people have a habit of making calligraphy on their mosque buildings but do not prioritize the correctness of the rules both imlaiyyah and khatthiyah rules, so it appears that several mosques in the Padang Pariaman area have several errors in their writing. Of the several mosques in the area, more than 50% of the calligraphy writing of the mosque does not meet the provisions of calligraphy rules. One of them is found in the calligraphy of the mosque in the Pautan Kabau corong area of Nagari Sunur, Nan Sabaris District, Padang Pariaman Regency.

²³ Ahmad Najib Burhani, "Untuk Islam Berkemajuan," *MAARIF* 14, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.63>.

²⁴ Dedi Asmara, "Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat (1925-1950)," *Analisis Sejarah* 5, no. 1 (2016): 47.



Picture: 1

Surah Al Isra verse 110
 Nurul Iman Mosque in Korong Pautan Kabau Padang Pariaman Regency
 (Author's Collection)

The picture is one of the calligraphic decorations of a mosque in Padang Pariaman made by a fine art expert. At first glance, the calligraphic decoration of the mosque looks beautiful and beautiful, because it displays calligraphic ornaments with harmonious colors arranged neatly. Judging from the calligraphy ornaments, it looks like it has beautified the mosque room. The shape of the letters is made to arise including the carvings which are equipped with attractive color decorations that add to the beauty of the mosque room. However, after paying attention and reading the writing, it turns out that there is a mistake in the writing because the sentence of the verse writing has excess letters in the writing text. The excess letters are found in the word/sentence Qul which is made into a form of Qaala writing so that there are excess letters "Alif" in the writing. Even though the writing uses the same form of harakat as the actual harakat form, it is still considered excess letters from the form of writing in the Qur'an.

In addition to the lack of letters, the excess harakat is also found in the calligraphy writing of the mosque. This application gives the impression that the function of calligraphy made on the mosque is just to distinguish the sign of a house of worship building from a non-worship building. The problem of writing errors is not a priority, because no one can read it. In addition, they generally assume that calligraphy writing is the same as fine art, so the shape of the letters and the reading of the writing is not questioned. The calligraphic writing is written differently from the sentences of the source Qur'an or the writing of the original language. This can lead to changes in the meaning of the writing or even no meaning at all. The purpose of beautifying the mosque building space is essentially no longer achieved, while the congregation and the community are not aware of the errors in the writing.

This shift in function is also due to the community's lack of knowledge about the art of calligraphy. Some people are still accustomed to cultivating their local religious figures known as Tuanku. This cultish behavior can be seen from the loyal attitude of the community who consider that their ulama have the ability in all matters, especially in religious matters and regarding the writing of Arabic letters. The way of writing Arabic is also considered by the community to be identical to religious matters, so the issue of writing art is also left to people who are considered ulama figures there. This behavioral information is known from the words conveyed by Joni (one of the worshipers of his mosque) that his calligraphy writing has been under the supervision of Tuanku who was appointed at the mosque. (Joni, 2019). This means that the issue of calligraphy writing, including assessing the correctness of mosque calligraphy, is also left to the Tuankunya. While the ability of calligraphy is not all the ulama can understand it, because the knowledge needs to learn the type of writing and how to write it. However, the people there still assume that these scholars are experts in the field of calligraphy.

b. Symbol of Community Religious Identity

In terms of the religious beliefs of the community, Padang Pariaman has two groups of religious beliefs, namely the traditional understanding group and the advanced or modern religious understanding group. Traditional religious groups tend to be thick with the traditions and beliefs of their ancestors, so they are often termed, ancient religious groups. While

religious groups generally consist of modernists who tend to display progress. The form of progress can be seen from the symbol of the institution which is processed in the form of sunlight and surrounded by the name of the religious group which is made in Arabic writing. However, the spirit of progress is also not accompanied by the progress of Arabic writing in making the name of the institution. Some mosque buildings in Padang Pariaman also have many Syatariyah tarikat mosques. Symbols of religious identity that are displayed in addition to the implementation of worship forms of understanding are also displayed in houses of worship or mosques where they worship as an example in the following picture:



Picture: 2
Jami'a Mosque, Rimbo Dadok Kampung Paneh, Enam Lingsung District, Padang Pariaman Regency.
(Author's Collection Photo)

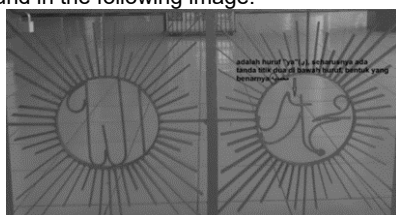


Picture: 3
Picture of Tulisan Khatamunnabuwah The writings of Tuanku Mudo Saliah Lubuk Alung collected by Abd. Rahman
(Author's collection photo)

The left picture is a form of calligraphic writing found in front of the roof of one of the mosques of the Syatariyah congregation in Padang Pariaman and the left picture is an illustration of the writing contained in the religious text in the teachings of the Syatariyah order. The Syatari Islamic community considers this sentence to be important writing because it is contained in one of the teachings of the Syatariyah tarikat contained in the manuscript. This important assumption can be seen from the many findings of this writing in the mosque of Syatariyah followers. The inscription on the front of the roof is *Allahu waḥḍahu la syarikalahu, Muhammaḍarrasulullah abḍuhu warasuluhu*, and on the left side of the triangular inscription is the recitation of *tawajjhu haisu sikta* and on the left side is the inscription *fainnaka maṣūra*. This sentence of writing is made in the shape of an isosceles triangle known as *khatamannubuah*. While the religious symbol of the Muhammadiyah mosque also tends to display religious symbols in its mosque in the form of a symbol as its identity. Usually, this symbol is displayed at the entrance and nameplate of the mosque, even on the walls of the building of the house of worship or mosque that it built.

One example is the symbol of the Islamic institution Muhammadiyah found in one of Padang Pariaman's mosques. The position of this mosque is in Nagari Ulakan Padang Pariaman which is the religious center of the Syatariyah Islamic community. The Muhammadiyah symbol in this mosque is displayed on the wall of the mosque room. The writing symbol in the center is the writing Muhammadiyah written in Arabic script, and around the text, there is a lafaz shahadat written in a circular shape. Then the outside of the circle is a straight line made like the sun radiating in all directions.

Judging from the form of Arabic writing that is written, it is very impressive that the making of the symbol or logo of this institution is for the sake of a religious identity symbol. This assumption can be seen from the shape of the lettering which seems the same as all Muhammadiyah logos elsewhere. It seems like there is no effort to improve the shape of the letters toward the appropriate rules. Although the shape of the logo or symbol is essentially free from the general writing rules and there are no external provisions to regulate it, when viewed from the appearance of the text on this logo, its making is included in the category of Arabic lettering, but has not yet illustrated the function of calligraphic writing and the beauty standards of its writing, as found in the following image:



Picture: 4

Calligraphy decoration of Al Munawwah Muhammadiyah Lubuk Alung Mosque Padang Pariaman Regency (Author's Collection Photo)

This image of the Muhammadiyah logo is made on the iron bars of the entrance to the Al-Munawwah Muhammadiyah Lubuk Alung Mosque. Padang Pariaman Regency. The Arabic writing of the phrase "Muhammadiyah" is made side by side parallel to the phrase "Allah". This description of the writing of the logo text makes it seem that it does not prioritize the reading of the text because there is a lack of dots. The two lafaz do not prioritize the correct form of calligraphic art writing because this writing is a symbol only. Judging from the *ilmu* rule, the reading text shows that the period mark is not found on the letter ya (ي) so if it is read it can doubt the reading. While from the *khattiyah* rules, the form of writing the phrase "Muhammadiyah" is made like leading to the writing of *khat Sulusi* but the size and volume of the letters do not match the size like the rules of *khat Sulusi*. Based on the form of Arabic writing, it still seems that they do not recognize the actual form of *khat* rules, therefore the Arabic writing of the name of the institution is not made based on the correct *khattiyah* rules.

c. A Savior Sentence from Doom

Some people in Padang Pariaman, especially the traditional community, think that all Arabic writing is derived from Quranic verses. They cannot distinguish between Quranic verses and hadith or aphorisms from previous scholars. In addition, this community also has a habit that all writings made from Arabic letters are considered mystical. This assumption is one of the manifestations of the beliefs of the people who try to glorify the Qur'an, without considering reason. Some examples of the behavior of the community include those who soak the paper written with the verse to drink the water which is considered as a medicine to be intelligent. Some cultivate the writing contained in one of the manuscripts of one of their scholars, then the sentence is believed to be an antidote to spirits.

The tendency to believe that sentences from Arabic writing are considered to protect and save their lives can be seen from their actions that seem to function Arabic writing as their savior later from calamities or disasters. One of the most commonly found forms of writing displays the sentence *Khatamun Nubuwwah*. Some are displayed in the mosque room, in the *mihrab* part of the mosque roof and some are made at the entrance to the mosque. The assumption of this function is not said directly verbally but can be seen from the habit of displaying the form of calligraphic writing which tends to display Quranic writing or Arabic script which is considered to have power if displayed. In addition, there is also a form of writing that is made formed with certain forms that in his view have more meaning than other Arabic writing.

Understanding the function is generally found in traditional communities with a religious understanding of the community characterized by Syatary tarikat. The ornamental ornaments of the mosque not only display the verse of the Qur'an in the decoration of the mosque but tend to display certain illustrative writings that are believed to have sacred value. Judging from the presentation of the number of mosques that have calligraphy to decorate the mosque space, the mosque of the Syatariyah religious community does not have many calligraphy art decorations, because some of them think that making calligraphy decorations on the mosque is considered heresy, because at the time of the prophet Muhammad Saw. there was no calligraphy decoration of the mosque, so some mosques in Padang Pariaman do not decorate their mosques with Islamic calligraphy art writing. However, for people who believe in the wisdom of Arabic writing which is believed to save their lives, the writing is also displayed in the mosque.

2. Calligraphy Meaning of Padang Pariaman Mosque

The original meaning of calligraphy here is Arabic writing that is written correctly in the arrangement of sentences and has a beautiful letter shape. Generally, the people there understand the art of calligraphy is also divided into two, some interpret calligraphy as Arabic letters and there are those who interpret the beauty of the curves of its shape. The understanding of the meaning of calligraphy becomes separate and seems unrelated to each other. When viewed from its basic meaning, the word calligraphy, which comes from the Greek language, consists of two interrelated words, namely writing and beauty, which are combined into one meaning of beautiful writing.

The application of the function of mosque calligraphy art in Padang Pariaman is inseparable from the form of understanding and community insight into the art of calligraphy itself. The meaning of beauty in calligraphic writing that must fulfill the elements of the rules of imlaiyyah and khatthiyah is not understood in theory and application. Information on the understanding of this meaning is known from the words of one of the scholars who assessed the beauty of calligraphy from the form of stilation or curves contained in the letterforms (Zainal, 2020). This expression gives the impression that the community assesses the beauty of calligraphy as measured by the appearance of shapes that are processed into several forms of creatures or objects as well as their illumination. The form of calligraphic writing that is made like a certain shape or with many curves is considered something beautiful. (Bakri, 2020) (Erlidawati, 2020) (Khairul, 2020). The beauty of Arabic writing is judged by the shape of the letters that are made to twist or circle and so on. (Riko, 2020)

Such a concept of beauty is very risky if not equipped with knowledge of the shape of Arabic letters under the actual rules. If the curvature of the letter makes it change its shape towards the shape of another letter, it can result in a difference in reading from the basic sentence. This is considered an error in imlaiyyah rules because it can also result in wrong meanings. Understanding the concept of meaning that assesses beauty based on the shape of the curves of the letterforms, can make its function just a display without meaning. It can even result in describing the knowledge of the community, scholars, and community leaders where the mosque locations stand.

a. Arabic Lettering Called Calligraphy

Some people who were asked about calligraphy generally interpreted calligraphy according to their understanding. The word calligraphy is considered to come from Arabic (Rosda 2020), even some of them do not know at all about the meaning of calligraphy, so they assume that every time they find Arabic writing it is always called calligraphy (Syafrizal 2020). Likewise, the people around the mosque, where there is calligraphy, also do not understand the meaning of calligraphy at all, let alone know the original language. Most of them assume that the word calligraphy comes from an Arabic word, while the understanding of meaning is generally unknown to many. So every time you meet Arabic letters, it is considered calligraphic writing, even though it is not in the form of rules or single letters, it is still said to be calligraphy.

This opinion is usually found especially among the common people because many of them do not know the meaning of the art of calligraphy. The concept of layman here is a layman with the science of calligraphy writing, this layman is a person who does not know about the art of



calligraphy. Usually, it is not only from the traditional community with low education but also from the educated community including government officials. If they cannot know the correct Arabic writing or Qur'anic writing, they do not realize the errors in this writing. This is the case with the calligraphic writing of the Asma'ulhusna found in the Padang Pariaman Regent's office, which was recently completed in 2020. The writing of the Asma'ulhusna is made with separate single letters as seen in the following picture:

Picture: 05

The writing of Asma'ulhusna at the Padang Pariaman Regent's Office Mosque

Some people who are active in the mosque do not understand the meaning of the concept of calligraphy art so the making of mosque calligraphy is a reflection of their perceptions both from among the administrators, mosque congregations, and even calligraphers who are non-calligraphers. The concept of calligraphy and the meaning of the term calligraphy not all people can understand it correctly, let alone know the origin of the word calligraphy. Based on the collection of perspectives that have been recorded, it is concluded that most people consider the term calligraphy to come from the Arabic word, because they only recognize calligraphy along with the existence of Arabic writing, and any writing that has Arabic writing is called calligraphy.

This view is due to their lack of knowledge and skills in calligraphy. In addition, some equate the expertise of calligraphy writing culture with fine art so they argue that everyone can make calligraphy art as long as they already have artistic talent and do not require learning in making it. Ade Setiawan said that they think that calligraphy artwork is just a display, not a message in the form of writing. Therefore, they consider it unnecessary to know the content of the writing in the sentence (Setiawan, 2020).

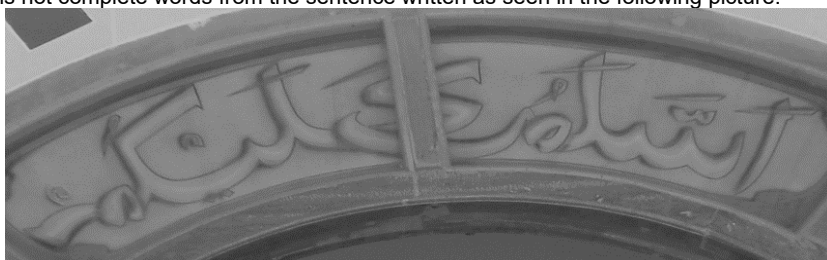
b. Stylized shapes of letters are considered Beauty

The community sees the beauty of writing in the form of stimulation or curves in forming Arabic letters and does not care if someone makes the shape to change the basic character of the letter. As said by Zainal, one of the community religious leaders in Padang Pariaman, the beauty of writing is the curves found in the shape of the curves of letters. (Zainal, 2020). The writing is made like a certain shape that has many curves in the shape of the letters, then such writing is considered very beautiful, and the person who makes it is considered very skilled in the art of calligraphy (Khairul 2020).

Therefore, if any of the community can make Arabic writing made in the form of twists or circles and so on, they are considered good at the art of calligraphy. (Riko 2019) The writing of letters is attempted to make certain shapes that become one of the symbols in its religious tradition. Moreover, writing is the result of the thoughts or work of a clerical figure who has been a role model in carrying out their religious activities.

Duski Samad said that this happened because most of the Padang Pariaman people still have a strong understanding of the tarekat religious tradition. The understanding of the community is more concerned with the essence than the shari'at, which is an understanding that is more concerned with the inner than the outer (tangible form) (Samad 2019). The community believes that all knowledge and knowledge related to religion and the Qur'an is only owned by religious figures, even though these figures have never studied calligraphy, it is believed that the making of calligraphy is related to the writing of the Qur'an. This belief has been embedded in the minds of the community, especially traditional communities so that every religious figure is also considered an expert in writing beautiful Arabic or the art of calligraphy.

As a result, they interpret the beauty of calligraphy art from the shape of the curves of the letters made by the calligrapher of the mosque. The more curves or curves of letters made by the mosque calligrapher, the more there is considered to be the beauty of calligraphic writing. As a result of this understanding, calligraphy has emerged from non-calligrapher art workers so that the making of calligraphy art is done by people who work in the field of art but have never studied calligraphy, and may not even be good at reading the Qur'an so that errors in the writing sentences are not realized. This is also the case in Padang Pariaman. The calligraphy of its mosques is made by skilled artists and craftsmen, such as wood carvers, brass, iron, ceramics, and glass decorators. For example, some forms of mosque decoration are found in writing calligraphy on window glass, carved wood, iron fences, and several other media. The beautiful calligraphy of the mosque is judged by its skill in making letters to certain shapes so that as a result it does not realize that the writing of the letters is not complete words from the sentence written as seen in the following picture:



Picture: 06

Calligraphy decoration of Taqwa Pakandangan Mosque, Six Lingsung District, Padang Pariaman Regency (Author's Collection Photo)

The calligraphic writing is on the glass of the mosque, precisely above the entrance to the mosque. The writing on the glass is Assalamu'alaikum, but in terms of writing it does not meet the rules of calligraphy writing, either the Imla'iyah rules or the khattiyah rules. The letters in the sentence are incomplete and the shape of the letters does not match the rules so some of the letters cannot match the shape. Like the writing of the letter "Ain" which is made in a large pattern, the impression looks like the initial letter "Kaf", so if it can be read by people who are new to letters, there is a possibility of reading it wrong. Likewise, the completeness of the letter in the sentence should have been preceded by the letter "Lam" before the letter "Sin". The lack of letters in the writing is an error in the Imlaiyyah rule, which is the lack of letters in the writing of the language word. This happens because the concept of beauty is only based on the shape of the curves of the letters. The more curved the curve of the letter, the more beautiful the writing is considered. This understanding of the community illustrates the

meaning of the beauty of calligraphy decorating the mosque from the shape of letters that have inner meaning by the religious understanding of the people there.

CONCLUSION

The existence of calligraphic ornaments has become part of the architecture of the building of Muslim houses of worship, especially mosques. In applying it, there are differences in function and meaning from the area of origin. Padang Pariaman, one of the Minangkabau overseas areas, found another function in the making of its mosque calligraphy. The difference in function and meaning is known based on observations of how the calligraphy is made and the perceptions of the community. Calligraphy functions as a differentiator between houses of worship and other buildings, as well as a way to show the religious symbols of the mosque congregation, and as a sentence of salvation from disaster. The difference is also caused by the community's understanding of calligraphy. Every Arabic writing, whether in the form of a single letter or a series, has been interpreted as calligraphy, and the meaning of its beauty is considered from the form of stimulation or excessive curves in the making of the letters. This finding is a new form that is typical of the cultural and religious understanding of the Minangkabau people, especially Padang Pariaman because it is made to adjust to the cultural and religious conditions of the community, but if this understanding can dilute the value of beauty and reflect the lack of intellectual knowledge of the community. We recommend that the writing of mosque calligraphy needs to be revised again so that it can be relevant to its function.

Referensi

Jurnal

- Amiuzza, Chairil B., Harini Subekti, and Livie Sukma Taristania. "Pendekatan Transformasi Bentuk Kaligrafi Sebagai Konsep Desain Pusat Pengembangan Seni Kaligrafi Islam." *Seminar Nasional Arsitektur Islam* 2, no. Arsitektur Islam (2012).
- Arif, Ridwan. "Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi Terhadap Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan." *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1, no. 2 (2020).
- Asmara, Dedi. "Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat (1925-1950)." *Analisis Sejarah* 5, no. 1 (2016).
- Budianto, Irmayanti M. "Memahami Seni Dan Estetika." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 9, no. 1 (2007). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.227>.
- Burhani, Ahmad Najib. "Untuk Islam Berkemajuan." *MAARIF* 14, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.63>.
- Falah, Asep Miftahul, Agus Cahyana, and Deni Yana. "Fungsi Kaligrafi Arab Pada Masjid-Masjid Di Kota Bandung." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 4, no. 3 (2016).
- Gamal Thabrani. "Estetika – Pengantar Filsafat Keindahan, Rasa Dan Selera." *03 Maret*, 2018.
- Gusmian, Islah. "Kaligrafi Islam: Dari Nalar Seni Hingga Simbolisme Spiritual." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 41, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.14421/ajis.2003.411.108-132>.
- Hasan, Nor. "Makna Dan Fungsi Tradisi Samman." *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 15, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.1039>.
- Ilhaq, Muhsin. "BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMENPADA MESJID AGUNG PALEMBANG." *Ekspresi Seni* 18, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.26887/ekse.v18i2.91>.
- Izzati, Fauziana, Yuniarti Munaf, and Dharsono SK. "ORNAMEN PADA MASJID TUANKU PAMANSIANGAN NAGARI KOTO LAWEH KABUPATEN TANAH DATARSUMATERA BARAT." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 7, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.10920>.
- Jannah, Miftakhul, and Muhammad Nasir. "Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim." *Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018).

Kirom, Syahrul, and Alif Lukmanul Hakim. "Kaligrafi Islam Dalam Perspektif Filsafat Seni." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-04>.

M. H. Harun. "EKSISTENSI SENI KALIGRAFI ISLAM DALAM DAKWAH: Tantangan , Peluang Dan Harapan." *Fakulti Bahasa Dan Komunikasi*, no. October (2015).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2018.

Nugraha, Eka Fajar, and Ashadi Ashadi. "Penerapan Konsep Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Al – Irsyad Satya." *Journal of Architectural Design and Development* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.844>.

Nurmansyah, Gungsu, Nunung Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi. Publikasi Universitas Bandar Lampung*, 2019.

Pattiasina, Johan, Efilina Kisiya, Jems Sopacua, and Christofer Judy Manuputty. "THE EXISTENCE OF THE WAPAUWE OLD MOSQUE IN THE VILLAGE OF KAITETU AS A TRACE OF THE SPREAD OF ISLAM IN MALUKU." *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i2.1067>.

Potabuga, Yodi Fitriadi. "PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM." *TRANSFORMATIF* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.23971/1f.v4i1.1807>.

Prayogi, Rendy. "ANALISIS ORNAMEN PADA BANGUNAN MASJID AL OSMANI MEDAN." *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.22303/proporsi.5.2.2020.217-226>.

Rofifah, Dianah. "KAJIAN JENIS KHAT, MEDIA DAN WARNA KALIGRAFI ARAB DI MASJID KERAMAT DESA PULAU TENGAH KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020.

Setiadi, Yudi. "Kaligrafi Al-Quran Sebagai Ornamen Masjid (Studi Living Quran Di Masjid Nurul Imam)." *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6404>.

Sholikhah, Ika Maratus, Dian Adiarti, and Asrofin Nur Kholifah. "Local Wisdom Reflected in The Symbols in Masjid Saka Tunggal Banyumas." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 15, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.762>.

Sirojuddin, A.R. "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia." *Al-Turas* XX, no. 1 (2014). Informan

Ade Setiawan, kaligrafer dari Sumatera Barat
Bakri, Pengurus Masjid di Padang Pariaman
Duski Shamad Tokoh Agama dan dosen UIN Imam Bonjol Padang
Erlindawati, pegawai KUA di Kabupaten Padang Pariaman
Joni, pengurus masjid di Padang Pariaman
Irhash A. Shamad, Kaligrafer dan dosen UIN Imam Bonjol Padang
Khairul, Masyarakat Padang Pariaman
Muhapril Musri, Kaligrafer dan dosen UIN Imam Bonjol Padang
Riko, Jema'ah masjid di Padang Pariaman
Rosda, Jema'ah masjid di Padang Pariaman
Zainal, Tokoh Agama dan dosen UIN Imam Bonjol Padang

6. Bukti Konfirmasi Review pertama dan kedua (23 Juni 2023)

Mulyawan Safwandy Nugraha (mulyawan77)

Yulniza Yulniza (yulniza)

| Messages | |
|---|---------------------|
| Note | From |
| Segera perbaiki naskah anda sesuaikan dengan catatan Reviewer | mulyawan77 |
| Download untuk bahan dan pedoman revisi naskah anda. | 2023-06-22 11:31 AM |
| Mohon segera revisi. | |
| Pastikan Naskah Anda disesuaikan (sekali lagi) dengan gaya selingkung jika. | |
| Nanti naskah yang dikirimkan dalam bahasa Indonesia dan Inggris. | |
| Kami tunggu Revisi Naskah dalam Bahasa Inggris dan Indonesia, di upload di OJS. | |
| jangan lupa lengkapi dengan Nama Penulis, alamat email Korespondensi, afiliasi semua Author (termasuk penulis dari Luar Indonesia). | |
| Kami Tunggu hari Sabtu 24/06/2023 pukul 10.00 WIB. | |

Text english article

×


Participants

Ahmad Yunani (ahmad_yunani)

Mulyawan Safwandy Nugraha (mulyawan77)

Yulniza Yulniza (yulniza)

Messages

| Note | From |
|---|-----------------------------------|
| English article  yulniza, Perbaiki Jurnal Lekturer Siti Aisyah.docx | yulniza 2023-06-26 02:26 AM |

perbaiki artikel bahasa indonesia


Participants

Ahmad Yunani (ahmad_yunani)

Mulyawan Safwandy Nugraha (mulyawan77)

Yulniza Yulniza (yulniza)


Messages

| Note | From |
|---|--------------------------------------|
| perbaiki sesuai dengan arahan reviewer  yulniza, Perbaiki artikel Jurnal Lektur 1111 (2).docx | yulniza 2023-06-24 03:10 AM |
| OK | mulyawan77 2023-06-25 11:33 PM |

7. Bukti konfirmasi artikel accepted 27 Juni 2023

Submission Review **Copyediting** Production

| Copyediting Discussions | | | | | Add discussion |
|-------------------------|------|------------|---------|--------|----------------|
| Name | From | Last Reply | Replies | Closed | |
| No Items | | | | | |

| Copyedited | | | Q Search |
|---|---|---------------|--------------|
|  5319 | arnis_silvia, 04.1111-AS-Copyedited1.docx | June 27, 2023 | Article Text |

THE LOCALITY OF CALLIGRAPHY IN MINANGKABAU MOSQUES: AN ANALYSIS OF ITS FUNCTION AND MEANING

Siti Aisyah¹, Lukmanul Hakim², Yulniza³, and Mohd Rohaizat bin Abdul Wahab⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

⁴Universiti Putra Malaysia

*Corresponding-Email: sitiaisayah@uinib.ac.id

DOI: 10.31291/jlka.v21.i1.1111

Accepted: February, 14, 2023; Revised: June, 23 2023;

Published: June, 30 2023

Abstract

This article discusses the function and meaning of mosque calligraphy in one of the Minangkabau regions, whose application changes its essential function and meaning because the mosque calligraphy was applied in line with the religious and cultural conditions of the people. The purpose of this research is to describe the function and meaning of the locality of the calligraphy of the community mosque in Padang Pariaman, one of the Minangkabau areas. Qualitative research design was employed, and the data was collected through observation, interviews, and documentation. The study found that calligraphy in mosques has function to not only beautifying the mosque, but also distinguishing Muslim houses of worship from other buildings, so that people do not make mistakes in writing. In addition, as a symbol of the religious identity of the mosque congregation, the written sentences symbolizing their religious understanding were not always understood properly. Some community members used calligraphies as amulet to cast away misfortune by putting them on the front door or main window of the mosque. This assumption occurs because they understand and interpret every Arabic letter as the art of calligraphy. The stylization or indentation of the Arabic letters determines the beauty of calligraphy writing. Therefore, the mosque's calligraphy is formed with functions and meanings that

8. Bukti konfirmasi artikel published online(30 Juni 2023)

Workflow Publication

Status: Published

This version has been published and can not be edited.

Title & Abstract Indonesian English

- Contributors**
- Metadata**
- References**
- Galleys**

Prefix
Examples: A, The

Title *

THE LOCALITY OF CALLIGRAPHY IN MINANGKABAU MOSQUES: AN ANALYSIS OF ITS FUNCTION AND ME

Subtitle



Vol. 21 No. 1 (2023):
Jurnal Lektor Keagama...

Kajian tentang manuskrip, b...
jlka.kemenag.go.id

Assalamualaikum

Alhamdulillah, telah terbit
jurnal lektur keagamaan
Vol. 1 No.1 Juni 2023.

[https://jlka.kemenag.go
.id/index.php/lektur/issue
/view/88](https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/issue/view/88)

Terima kasih atas kerja
sama, bantuan dan
partisipasi Bapak/Ibu.

Semoga menjadi amal
kebaikan.

Bukti Cat e-mail Reviewer

[Mulyawan Safwandy Nugraha replied to english article: OK](#)

[THE LOCALITY OF CALLIGRAPHY IN MINANGKABAU MOSQUES: AN ANALYSIS OF ITS FUNCTION AND MEANING](#)

[Mulyawan Safwandy Nugraha replied to perbaikan artikel bahasa indonesia: OK](#)

[THE LOCALITY OF CALLIGRAPHY IN MINANGKABAU MOSQUES: AN ANALYSIS OF ITS FUNCTION AND MEANING](#)

[Mulyawan Safwandy Nugraha started a discussion: Permohonan Perbaikan/Revisi Naskah: Segera perbaiki naskah anda sesuaikan dengan catatan Reviewer Download untuk bahan dan pedoman revisi naskah anda. Mohon segera revisi. Pastikan Naskah Anda disesuaikan \(sekali lagi\) dengan \[THE LOCALITY OF CALLIGRAPHY IN MINANGKABAU MOSQUES: AN ANALYSIS OF ITS FUNCTION AND MEANING\]\(#\)](#)

[Mulyawan Safwandy Nugraha replied to english article: Ok. terima Kasih](#)

[THE LOCALITY OF CALLIGRAPHY IN MINANGKABAU MOSQUES: AN ANALYSIS OF ITS FUNCTION AND MEANING](#)

[Mulyawan Safwandy Nugraha replied to Seni Kaligrafi Masjid: Author 1111 Naskah anda sedang reviewer oleh Reviewer Indonesia. Silakan upload Artikel kode 1111 yang berbahasa Inggris di OJS untuk segera direview oleh Reviewer LN. Kami tunggu pada 07/06/2023.](#)

[THE LOCALITY OF CALLIGRAPHY IN MINANGKABAU MOSQUES: AN ANALYSIS OF ITS FUNCTION AND MEANING](#)

[Mulyawan Safwandy Nugraha started a discussion: Terima Kasih: Terima kasih sudah mengimkan artikel ke jurnal lektur keagamaan](#)

[Locality in Calligraphy in Minangkabau Mosques: An Analysis of Function and Meaning](#)

[Ahmad Yunani started a discussion: Mohon Revisi segera: Dear Author Here we attach the file with a note in the form of track changes. Please revise it immediately no later than Friday at 10.00 am \[02/June/2023\] it has been uploaded again in the OJS ADD DI](#)

[THE LOCALITY OF CALLIGRAPHY IN MINANGKABAU MOSQUES: AN ANALYSIS OF ITS FUNCTION AND MEANING](#)

[Mulyawan Safwandy Nugraha started a discussion: Terima Kasih: Terima kasih sudah mengirimkan naskah ke Jlka. kami akan proses sesuai mekanisme prosedur pengelolaan artikel. mohon terus mengisi profil di OJS dengan lengkap \(No HAPE dan email aktif\)](#)

[THE LOCALITY OF CALLIGRAPHY IN MINANGKABAU MOSQUES: AN ANALYSIS OF ITS FUNCTION AND MEANING](#)